



**VERBA MAJEMUK ~ TATSU
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
(KAJIAN MORFOLOGI)
日本語の文章における複合動詞「一たつ」**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh

Beta Arum Rizki

NIM 13050113120030

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

**VERBA MAJEMUK ~ *TATSU*
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
(KAJIAN MORFOLOGI)**

日本語の文章における複合動詞「-たつ」

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Beta Arum Rizki

NIM 13050113120030

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil publikasi atau tulisan orang lain kecuali sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

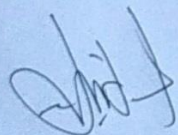
Semarang, Desember 2017

Beta Arum Rizki

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



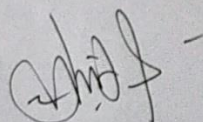
Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Verba Majemuk ~Tatsu dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 19 Desember 2017.

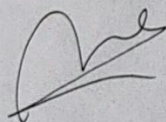
Tim Penguji Skripsi

Ketua



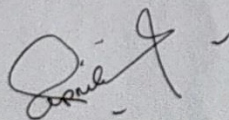
Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP 198208192014042001

Anggota I



Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP 19860909012015012028

Anggota II



Elizabeth Ika Hesti, ANR, S.S, M.Hum

NIP 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil. Kita baru yakin apabila kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”

(Evelyn Underhill)

Berangkat dengan penuh keyakinan. Berjalan dengan penuh keikhlasan. Istiqomah dalam menghadapi cobaan. YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, dengan kerendahan hati teriring salam dan doa, kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta, terima kasih atas untaian doa yang tiada henti selalu mengiringi langkahku. Kasih sayang, perhatian, kesabaran, ketulusan, dan perjuangan yang engkau curahkan untuk merawat dan mendidikku. Terima kasih selalu mengajariku bagaimana hidup mandiri, sabar dan selalu bersyukur.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Verba Majemuk ~*Tatsu* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Dari hati yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Lina Rosliana, S.S, M.Hum. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, saran, kesabaran dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
3. Zakli Ainul Fadli, M.Hum dan Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bantuan, arahan, dan nasehat yang diberikan kepada penulis;
4. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih untuk ilmu, bimbingan, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis selama ini.
5. Kedua orang tua tercinta, terima kasih banyak Mama dan Papa yang tiada henti mengiringi langkahku dengan doa, senantiasa memberikan semangat, dan;

6. Kakakku tersayang, Diah Lustiani, Moh. Rusli Effendi yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, juga;
7. Masku Dafri Maulana, yang selalu memotivasi dan mendoakan;
8. Teman-teman sejurusan yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi (Umi, Lina, Fika, Saski, dan Nurul) terima kasih banyak atas waktu, saran, dukungan dan semuanya yang sudah diberikan. Sukses untuk kita semua!;
9. Teman-teman kosan Bu Harti yang selalu setia sejak awal masuk perkuliahan hingga sekarang (Lintang, Lala, Riana, Citra, dan Zazil) terima kasih atas saran dan dukungan selama ini;
10. Teman-teman SMP (Zae, Ghilman, Ayu, dan Naila) terima kasih sudah selalu menghibur disaat jenuhku;
11. Seluruh teman – teman Sastra Jepang angkatan 2013.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Penulis juga berharap mudah – mudahan skripsi ini dapat memberi sumbangsih kepada para peneliti selanjutnya.

Semarang, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
INTISARI	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan	4
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Metode Penelitian	5
1.4.1 Metode Penyediaan Data	5
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	6
1.5 Manfaat	7
1.6 Sistematika.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori	12
2.2.1 Morfologi (Keitairon).....	12
2.2.2 Morfem dan Kata (Keitaiso to Go).....	13
2.2.3 Pembentukan Kata (Gokeisei).....	14

2.2.4 Verba (Doushi)	15
2.2.5 Nomina (Meishi)	18
2.2.6 Verba Majemuk (Fukugoudoushi).....	19
2.2.7 Verba Tatsu	23
2.2.8 Semantik	26
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	27
3.1 Struktur Verba Majemuk ~Tatsu dalam Kalimat Bahasa Jepang	27
3.1.1 V1 + <i>tatsu</i>	31
3.1.2 Nomina + <i>tatsu</i>	46
3.2 Makna Verba Majemuk ~Tatsu dalam Kalimat Bahasa Jepang	53
3.2.1 Berada dalam Keadaan atau Posisi Tegak Lurus.....	54
3.2.2 Meninggalkan atau Berangkat dari Tempat Sebelumnya	57
3.2.3 Menempati Peranan atau Menduduki Posisi Tertentu	59
3.2.4 Terjadi dan Dapat Dilihat Saat Itu Juga.....	61
3.2.5 Isu atau Reputasi yang Menyebar.....	67
3.2.6 Hal yang Dipikirkan, Direncanakan atau Dijadwalkan	67
3.2.7 Menunjukkan Sesuatu yang Dapat Dilihat Pihak Lain.....	68
BAB IV PENUTUP	71
4.1 Simpulan	71
4.2 Saran	72
要旨	74
DAFTAR PUSTAKA	78
BIODATA PENULIS	80

DAFTAR BAGAN

BAGAN 1. Kombinasi Verba + Tatsu.....	27
BAGAN 2. Kombinasi Nomina + Tatsu.....	27
BAGAN 3. Karakteristik Unsur Bagian Depan (V1).....	28
BAGAN 4. Karakteristik Unsur Bagian Depan (N).....	29
BAGAN 5. <i>Sobie-tatsu</i>	31
BAGAN 6. <i>Nari-tatsu</i>	32
BAGAN 7. <i>Tobi-tatsu</i>	33
BAGAN 8. <i>Kiri-tatsu</i>	34
BAGAN 9. <i>Ni-tatsu</i>	35
BAGAN 10. <i>Tsut-tatsu</i>	37
BAGAN 11. <i>Omoi-tatsu</i>	38
BAGAN 12. <i>Narabi-tatsu</i>	39
BAGAN 13. <i>Hiki-tatsu</i>	40
BAGAN 14. <i>Sosori-tatsu</i>	41
BAGAN 15. <i>Furui-tatsu</i>	42
BAGAN 16. <i>Tsure-datsu</i>	43
BAGAN 17. <i>Uki-tatsu</i>	44
BAGAN 18. <i>Waki-tatsu</i>	45
BAGAN 19. <i>Omote-datsu</i>	46
BAGAN 20. <i>Tabi-datsu</i>	47
BAGAN 21. <i>Me-datsu</i>	48
BAGAN 22. <i>Saki-datsu</i>	49

BAGAN 23. <i>Kioi-tatsu</i>	49
BAGAN 24. <i>Su-datsu</i>	50
BAGAN 25. <i>Tsuma-datsu</i>	51
BAGAN 26. <i>Kiwa-datsu</i>	51
BAGAN 27. <i>Sakki-datsu</i>	53

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Konjugasi Verba.....	18
TABEL 2. Makna Verba Majemuk ~ <i>Tatsu</i>	70

INTISARI

Beta Arum Rizki. 2017. "Verba majemuk ~ Tatsu dalam Kalimat Jepang". Skripsi, Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

Skripsi ini memiliki dua tujuan. Pertama, adalah untuk menggambarkan struktur kata kerja majemuk ~ Tatsu. Kedua, adalah untuk menggambarkan makna kata kerja majemuk ~Tatsu.

Penelitian ini menggunakan surat kabar online sebagai data resource, dan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dengan metode dan teknik mengacu pada catatan. Yang terakhir adalah menyajikan data dengan menggunakan kata-kata formal. Cara menganalisisnya adalah dengan mencari data verba-plot-tatsu, menganalisa struktur dan makna, dan yang terakhir adalah mempresentasikan data dengan menggunakan kata-kata formal.

Hasil dari skripsi ini adalah, struktur kombinasi dari kata kerja majemuk ~ Tatsu terdiri dari kombinasi kata kerja "verba+verba" dan "nomina+verba". Karakteristik unsur depan dalam kombinasi "verba+verba" adalah verba kondisi / verba aktivitas, memiliki keinginan dari subjek / tidak memiliki keinginan dari subjek, dan transitif / intransitif. Karakteristik unsur depan dalam kombinasi kata "nomina+nomina" adalah kata benda biasa. Kata kerja majemuk ~ Tatsu memiliki tujuh jenis makna: Ada dalam keadaan lurus / postur sekaligus, tinggalkan posisi Anda, posisi / posisi posisi dengan peran tertentu, tampak jelas, rumor / reputasi menyebar, hal-hal untuk dipikirkan / direncanakan / jadwal, menunjukkan sesuatu yang bisa dilihat orang lain.

Kata kunci: kata kerja majemuk, makna, struktur, tatsu.

ABSTRACT

Beta Arum Rizki. 2017. "Compound Verbs ~Tatsu in Japanese Sentences". Thesis, Japanese Departement, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

This thesis has two purposes. First, is to describe the structure of compound verb ~Tatsu. Second, is to describe the meaning of compound verb ~Tatsu.

The study uses online newspaper as the data resource, and uses descriptive method with qualitative approach. Data obtained by the methods and techniques refer to the note. The last was presenting data using formal words. The way to analyze it is to find the data verb-plot-tatsu, analyze the structure and meaning, and the last was presenting data using formal words.

The result of this thesis are, the combination structure of the compound verb ~Tatsu consists of a combination of "verb + verb" and "noun + verb". Characteristics of the front elements in combination "verb + verb" are verbs of condition /activity verbs, verbal will /non-verbal will, and transitive /intransitive. Characteristics of the front elements in combination of "noun + verb" are ordinary nouns. Compound verbs ~Tatsu having seven kind of meaning : It exists in a straight state /posture at once, leave where you have been, occupy position /position with a certain role, clearly appear, rumors /reputation spreads, things to think /plan /schedule, showing something that the other can see.

Keywords : compound verbs, meaning, structure, tatsu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling tergantung satu sama lainnya. Bahasa adalah alat penghubung antar manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24). Ilmu yang menelaah secara ilmiah mengenai bahasa manusia disebut Linguistik. Istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku*, sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut dengan *nihongo-gaku*.

Unsur penting pembentuk sebuah bahasa adalah kata. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang kata disebut dengan Morfologi, dalam bahasa Jepang disebut *Keitairon*. Kridalaksana mengatakan bahwa morfologi adalah 1. bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi – kombinasinya; 2. bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian – bagian kata, yakni morfem (2008:159). Sejalan dengan Kridalaksana, Sutedi juga menyebutkan bahwa *keitairon* merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (2011:43).

Sebagai objek kajian dari cabang morfologi, kata adalah 1. morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawannya dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. satuan bahasa yang dapat

berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2008:110). Sementara itu dalam gramatika bahasa Jepang, kata didefinisikan sebagai satuan terkecil yang membentuk kalimat ‘*bun*’ (Sudjianto dan Dahidi, 2004:136).

Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *Go*. *Go* dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* ‘kata tunggal’ (kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu) dan *fuzokugo* ‘kata pendukung’ (kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu). *Jiritsugo* mencakup *doushi* ‘verba’, *keiyoushi* ‘adjektiva-i’, *keiyoudoushi* ‘adjektiva-na’, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverb’, *rentaishi* ‘demonstrativa’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandoushi* ‘interjeksi’, sedangkan *fuzokugo* mencakup *jodoushi* ‘verba bantu’ dan *joshi* ‘partikel’.

Sementara itu menurut proses pembentukannya, Akimoto mengungkapkan bahwa *Go* dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi dua, yaitu *tanjungo* ‘kata tunggal’ dan *gouseigo* ‘kata gabung’. Kemudian *gouseigo* dapat dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *fukugougo* ‘kata majemuk / komposisi’, *jougo* ‘kata ulang / reduplikasi’, dan *haseigo* ‘kata turunan / derifasi’ (2002:82).

Penulis tertarik untuk membahas kata majemuk verba dikarenakan verba dalam bahasa Jepang memiliki jumlah yang tidak sedikit, selain itu dapat menyatakan suatu pergerakan, perubahan atau kondisi dari suatu benda, berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat, dan juga mengalami perubahan bentuk.

Verba sederhana atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *tanjundoushi*, dapat membentuk beberapa verba majemuk dengan makna yang berbeda, misalnya verba *tatsu*. Makna dari verba *tatsu* yaitu ‘berdiri’, apabila verba *tatsu* tersebut bergabung dengan kata lain misalnya verba *kiru*, maka akan menjadi verba majemuk *kiri-tatsu* yang memiliki arti ‘tegak lurus’. Makna dari verba *tatsu* terlihat namun makna dari verba *kiru* ‘memotong’ tidak terlihat apabila menjadi verba majemuk *kiri-tatsu*. Makna dari verba majemuk dapat dilihat dari salah satu unsur pembentuknya baik unsur pembentuk bagian depan maupun unsur pembentuk bagian belakang. Ada juga yang kedua unsurnya sama – sama kuat, dan ada juga yang membentuk makna baru.

Keberadaan verba majemuk membuat verba dalam bahasa Jepang lebih variatif. Hal ini menyebabkan pengguna bahasa Jepang sebagai bahasa asing perlu lebih teliti dalam menentukan penggunaan verba dalam kalimat bahasa Jepang sesuai dengan makna yang ingin ditonjolkan.

Hal – hal yang telah disebutkan diatas menjadikan penulis ingin menganalisis lebih jauh tentang verba majemuk dalam kalimat bahasa Jepang. Penulis akan menganalisis verba majemuk *~tatsu* yang berkaitan dengan proses pembentukan, struktur kombinasi, serta karakteristik unsur pembentuk bagian depan. Selain itu, penulis juga akan menganalisis dari segi makna yang melekat pada verba majemuk. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Verba Majemuk *~ Tatsu* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur verba majemuk *~tatsu* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam verba majemuk *~tatsu*?

1.2 Tujuan

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan struktur verba majemuk *~tatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam verba majemuk *~tatsu*.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya akan membahas mengenai analisis struktur verba majemuk *~tatsu* yang meliputi proses pembentukan, struktur kombinasi, dan karakteristik unsur pembentuk bagian depan verba majemuk *~tatsu*. Selain itu, penulis juga akan menganalisis dari segi makna yang melekat pada verba majemuk *~tatsu*.

Hal mengenai proses pembentukan, struktur kombinasi, serta karakteristik unsur pembentuk verba majemuk *~tatsu* akan ditinjau dengan ilmu linguistik cabang morfologi / *keitairon*. Kemudian permasalahan yang berkaitan dengan makna akan ditinjau dengan ilmu linguistik cabang semantik / *imiron*.

1.4 Metode Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah maka diperlukan metode penelitian untuk menyelesaikannya. Sudaryanto mengatakan bahwa,

“ ...‘metode’ dan ‘teknik’, kedua istilah itu di sini digunakan untuk menunjukan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah ‘cara’ dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode.” (1993:9)

Dalam upaya memecahkan masalah ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan : penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133).

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap pengguna bahasa seseorang atau beberapa orang (Kesuma, 2007:43). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Sudaryanto, 1993:134). Teknik catat juga penulis gunakan dalam penelitian ini. Teknik catat yaitu teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara mencatat hasil

penyimpanan data pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan mengklasifikasikannya (Sudaryanto, 1993:135).

Satuan kebahasaan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat yang mengandung verba majemuk *~tatsu* di dalamnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai artikel yang terdapat dalam situs www.asahi.com dan kamus online www.weblio.jp dan www.kotobank.jp agar kalimat yang digunakan sebagai data lebih bervariasi.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Metode distribusional adalah metode analisis yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2010:69). Teknik yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 1993:31). Teknik bagi unsur langsung tersebut akan dipadukan dengan teknik *up down*, sehingga mempermudah penguraian analisis pada tiap – tiap unsur pembentuknya. Teknik *up down* adalah teknik yang bersifat membedah dengan menggunakan analisis menurun (Djajasudarma, 2010:70).

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Terdapat 2 (dua) macam metode penyajian kaidah/ data yaitu bersifat Informal dan bersifat Formal. Metode penyajian informal adalah perumusan

dengan kata – kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang – lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal yang perumusannya dengan kata – kata biasa sehingga mudah untuk dipahami.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penulis pada penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan mengenai ilmu linguistik terutama dalam bidang morfologi dan semantik yang berkaitan dengan verba majemuk.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan mengenai struktur dan makna verba majemuk *~tatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.6 Sistematika

Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar terbagi ke dalam empat bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari 6 (enam) subbab yaitu, latar belakang dan perumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat dan sistematika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas penelitian terdahulu berupa skripsi yang memiliki tema sama dengan tema yang diambil penulis dan teori – teori yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil analisis data dan pembahasan.

BAB IV PENUTUP

Berisi simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian tentang pembentukan kata majemuk sudah banyak yang telah meneliti sebelumnya, seperti skripsi milik Mardiah Masri Resya pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Makna *Fukugoudoushi ~Hajimeru, ~Dasu, ~Kakeru* dalam Novel *Roujin to Umi* karya Ernest Hemingway hasil terjemahan Fukuda Tsunaeri”. Skripsi Mardiah bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan verba majemuk *~hajimeru, ~dasu dan ~kakeru*, serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan verba majemuk *~hajimeru, ~dasu dan ~kakeru* berdasarkan fungsinya dalam kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang digunakan diambil dari novel *Roujin To Umi* karya Fukuda Tsunaeri yang merupakan terjemahan dari novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Miller Hemingway.

Pada tahap analisis data Mardiah menggunakan metode agih teknik perluasan dan metode padan teknik translasional. Kemudian pada tahap penyajian data Mardiah menggunakan metode formal dan informal.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa verba majemuk *~hajimeru, ~dasu dan ~kakeru* dibentuk dari penggabungan *renyoukei* suatu verba dengan kata majemuk tersebut. Persamaan dari penggunaan verba tersebut adalah sama – sama menunjukkan aspek makna inseptif ‘mulai’, sama – sama diikuti oleh *godandoushi* dan *ichidandoushi*, khusus untuk *~hajimeru* juga dapat diikuti oleh

fukisokudoushi. Jenis verba yang menentukan aspek yang mengikuti *~hajimeru* adalah *keizoku doushi*, sedangkan untuk *~dasu* dan *~kakeru* adalah *keizoku doushi* dan *shunkan doushi*. Perbedaan dari penggunaan verba tersebut adalah, verba majemuk *~hajimeru* digunakan untuk menunjukkan tindakan, fenomena alam, kebiasaan yang berkelanjutan atau terus menerus yang memiliki awal dan akhir, kemudian verba majemuk *~dasu* digunakan untuk perbuatan atau tindakan yang menunjukkan fenomena fisiologis manusia yang bernuansa tiba – tiba biasanya diiringi oleh kata bantu *kyuuni* dan *totsuzen*, selain itu verba majemuk *~dasu* tidak digunakan pada kalimat yang menyatakan kemauan sipembicara, verba majemuk *~kakeru* digunakan untuk aktifitas atau tindakan yang sudah dimulai tapi masih dalam proses atau tidak diselesaikan, tindakan yang mempengaruhi atau memberi efek kepada lawan bicara.

Kemudian skripsi milik Muhamad Sova Indrianto pada tahun 2016 dengan judul “Verba Mejemuk *~Mawaru* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Satuan kebahasaan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Sova adalah verba majemuk *~mawaru*. Sementara satuan kebahasaan yang digunakan sebagai data penelitiannya adalah kalimat yang mengandung verba majemuk *~mawaru*. Sumber data yang digunakan adalah kamus tata bahasa Jepang “*Nihongo Bunkei Jiten*”, kamus online www.kotobank.jp/word serta berbagai artikel yang terdapat dalam situs www.sankei.com dan www.asahi.com. Penelitian tersebut memiliki rumusan permasalahan yang meliputi struktur verba majemuk *~mawaru* dan makna yang terkandung di dalamnya.

Metode pendekatan yang digunakan oleh Muhamad Sova adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode simak yang diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitiannya yaitu teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode distribusional juga dipilih oleh Muhamad Sova sebagai metode yang digunakan untuk menganalisis data. Metode ini dilengkapi dengan teknik bagi unsur langsung.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat 14 verba majemuk *~mawaru* yang ditemukan dari sumber data. 14 data tersebut semuanya terbentuk dengan kombinasi verba dengan verba (V1+V2) yang sama – sama menyatakan makna leksikalnya atau makna yang sama (*jiritsugo+jiritsugo*). Kemudian pada maknanya, ditemukan 3 data yang menyatakan kegiatan melenggang – lenggangkan tubuh dalam keadaan yang ditunjukkan verba bagian depan, 3 data untuk makna yang menyatakan kegiatan berpindah kesana kemari dengan keadaan yang ditunjukkan verba bagian depan, 3 data untuk makna yang menyatakan kegiatan berpindah secara berurutan menuju titik – titik tertentu dengan melakukan tindakan yang ditunjukkan verba bagian depan, 3 data untuk makna yang menyatakan kegiatan berpindah kesana kemari sembari melakukan tindakan yang ditunjukkan verba bagian depan, 1 data untuk makna yang menyatakan kegiatan beraksi dalam berbagai situasi untuk menguntungkan diri sendiri, serta 1 data untuk makna yang menyatakan penyebarluasan (komoditi) ke pasaran.

Meski kedua skripsi tersebut meneliti struktur dan makna verba majemuk, namun ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Secara garis besar perbedaan tersebut meliputi objek dan data penelitian, sumber data, rumusan masalah, serta metode dan teknik penelitian yang digunakan.

2.2 Kerangka Teori

Peneliti akan memaparkan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian, yakni tentang teori morfologi mengenai proses morfologis morfem dan kata, teori semantik, teori kelas kata.

2.2.1 Morfologi (Keitairon)

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harafiah morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’ (Chaer, 2008:3). Dalam kamusnya Kridalaksana mengungkapkan bahwa pengertian dari morfologi adalah :

“1. Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi – kombinasinya; 2. Bagian dari struktur bahasa yang mencakup katadan bagian – bagian kata, yakni morfem.” (2008:159)

Sejalan dengan kamusnya dalam bukunya Kridalaksana mengatakan bahwa morfologi adalah subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata (2009:10), dan menurut Sutedi morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* merupakan cabang linguistik yang mengkaji kata dan proses pembentukannya, serta objek yang dikaji yaitu kata ‘*Tango/ Go*’ dan morfem ‘*Keitaiso*’ (2011:41).

2.2.2 Morfem dan Kata (*Keitaiso to Go*)

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2008:157). Chaer juga mengungkapkan bahwa Morfem adalah satuan gramatikal terkecil dan bermakna (2008:7). Sejalan dengan Kridalaksana dan Chaer, Sutedi juga mengungkapkan hal yang sama bahwa morfem '*keitaso*' merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (2011:43).

Terdapat dua jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Sutedi menerangkan bahwa :

“Kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata dinamakan *jiyuu-keitaiso* ‘morfem bebas’, sedangkan kata yang tidak bisa berdiri sendiri disebut *kousoku-keitaiso* ‘morfem terikat’” (2011:45).

Selain morfem objek kajian morfologi adalah kata. Kata menurut Kridalaksana adalah 1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahwasannya dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (2008:110).

Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *Go*. *Go* dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* ‘kata tunggal’ dan *fuzokugo* ‘kata pendukung’. *Jiritsugo* adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu, sedangkan *fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu (Sudjianto dan Dahidi, 2004:148).

Menurut Iori *go* merupakan satuan bermakna yang terbentuk dari sebuah morfem yang dapat berdiri sendiri atau beberapa morfem yang dikombinasikan (2012:45).

2.2.3 Pembentukan Kata (Gokeisei)

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *gokeisei* (Sutedi, 2011:46). Menurut Akimoto, dalam bahasa Jepang terdapat dua jenis pembentukan kata, yaitu *tanjungo* dan *gouseigo* (2002:82).

1. Kata Tunggal (*Tanjungo*)

Kata tunggal merupakan kata yang terbentuk dari satu buah kata dasar yang memiliki makna inti. Misalnya : *otoko* ‘laki-laki’, dan *kokoro* ‘hati’.

2. Kata Gabung (*Gouseigo*)

Disini *gouseigo* dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu *fukugougo*, *jougo*, dan *haseigo*.

a. Pemajemukan ‘*Fukugougo*’

Kata yang terbentuk dari dua atau lebih kata dasar. Misalnya kata *Toridasu* yang terdiri dari komponen verba *tori* + verba *dasu* maka menghasilkan verba majemuk *toridasu*.

b. Reduplikasi ‘*Jougo*’

Kata yang terbentuk dari gabungan dua kata yang sama. Misalnya kata *yamayama* yang terdiri dari komponen nomina + nomina. *Yama* pada *yamayama* adalah sebagai nomina yang mengalami pengulangan.

c. Kata Turunan '*Haseigo*'

Kata yang terbentuk dari kata dasar dan imbuhan. Misalnya kata *benkyousuru* yang terdiri dari komponen nomina verba + *SURU*. *Benkyou* merupakan nomina verba dan *SURU* merupakan verba istimewa karena bisa berfungsi sebagai verba transitif dan juga sebagai verba intransitif.

2.2.4 Verba (Doushi)

Kridalaksana mengungkapkan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah, sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, dan proses (2008:254).

Nomura (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:149) menerangkan bahwa *doushi* merupakan kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu, *doushi* dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain, dapat mengalami perubahan atau konjugasi '*katsuyou*', dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat, selain itu *doushi* juga dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat.

2.2.4.1 Klasifikasi Verba

Matsuoka mengklasifikasikan verba dalam bahasa Jepang menjadi tiga bagian yaitu *doutaidoushi-joutaidoushi*, *tadoushi-jidoushi*, dan *ishidoushi-muishidoushi* (1989:13).

1. *Doutaidoushi – joutaidoushi*

Doutaidoushi adalah verba yang menunjukkan suatu pergerakan.

Contohnya : pada verba *aruku* ‘berjalan’.

Joutaidoushi adalah verba yang menunjukkan suatu keadaan, situasi, kondisi, atau kepunyaan. Contohnya : pada verba *chigau* ‘berbeda’.

2. *Tadoushi – jidoushi*

Tadoushi adalah verba transitif atau verba yang memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contohnya : (*ramen wo*) *taberu* ‘makan (ramen)’.

Jidoushi adalah verba intransitif atau verba yang tidak memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Contohnya : *iku* ‘pergi’ dan *neru* ‘tidur’.

3. *Ishidoushi – muishidoushi*

Ishidoushi adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek. Contohnya : *benkyou suru* ‘belajar’ dan *akeru* ‘membuka’.

Muishidoushi adalah verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjek. Contohnya : *ushinau* ‘hilang’ dan *taoreru* ‘jatuh’.

2.2.4.2 Konjugasi Verba

Verba dasar dalam bahasa Jepang disebut *jisho-kei* ‘bentuk kamus’ karena verba tersebut yang tertulis di kamus – kamus bahasa Jepang. Sutedi (2011:49-50) menggolongkan perubahan bentuk verba kedalam tiga kelompok berikut :

(1) Kelompok I

Kelompok ini disebut dengan *godan-doushi*. Ciri dari kelompok ini yaitu *doushi* yang berakhir huruf (U, TSU, RU, KU, GU, MU, NU, BU, SU).

(2) Kelompok II

Kelompok ini disebut dengan *ichidan-doushi*. Ciri utama dari *doushi* kelompok ini yaitu yang berakhiran suara ‘e-ru’ e-る (kami-ichidan-doushi) dan yang berakhiran bunyi ‘i-ru’ i-る (shimo-ichidan-dousi).

(3) Kelompok III

Kelompok ini disebut *kenkaku dousi*. Kelompok ini hanya terdiri dari dua *doushi* yaitu する ‘suru’ dan 来る ‘kuru’.

Verba di dalam bahasa Jepang dapat mengalami perubahan sehingga di dalam gramatika bahasa Jepang terdapat istilah *katsuyou-kei* ‘bentuk konjugasi’ yang merupakan bentuk kata dari konjugasi verba. Di dalam *katsuyou-kei* terdapat enam macam konjugasi, yaitu *mizenkei*, *renyoukei*, *shuushikei*, *rentaikei*, *kateikei*, dan *meireikei* (Sudjianto dan Dahidi, 2004:152).

Berikut adalah contoh konjugasi verba *iku* ‘pergi’ dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Konjugasi Verba

<i>Mizenkei</i>	<i>Renyoukei</i>	<i>Shuushikei</i>	<i>Rentaikei</i>	<i>Kateikei</i>	<i>Meireikei</i>
<i>Ikou</i>	<i>Ikimasu</i>	<i>Iku</i>	<i>Iku (toki)</i>	<i>Ikeba</i>	<i>Ike</i>
<i>Ikanai</i>	<i>Ikitai</i>				
<i>Ikaseru</i>	<i>Itte</i>				
<i>Ikasaseru</i>	<i>Itta</i>				
<i>Ikareru</i>					

2.2.5 Nomina (Meishi)

Kridalaksana menjelaskan bahwa nomina adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai subyek atau obyek dari klausa; kelas kata ini sering berpadan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam diluar bahasa (2008:163).

Nomina dalam gramatika bahasa Jepang disebut *meishi*. *Meishi* ialah kata yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi atau deklinasi, dapat menjadi subjek, predikat, atau adverbial. *Meishi* disebut juga taigen (Masao dalam Sudjianto, 2010:34).

2.2.5.1 Klasifikasi Nomina

Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:158-161) mengklasifikasikan nomina kedalam lima sudut pandang arti yaitu *futsu-meishi*, *koyuu-meishi*, *suushi-meishi*, *daimishi*, dan *keishiki-meishi*.

1. *Futsu-meishi*

Futsu-meishi atau nomina biasa merupakan kata yang menyatakan suatu benda atau perkara. Contoh : *Gakkou* ‘sekolah’

2. *Koyuu-meishi*

Koyuu-meishi atau nomina istimewa merupakan nomina yang menunjukkan nama orang dan tempat, kata yang menyatakan nama dari benda yang ditunjukkan secara khusus. Contoh : *Kankoku* ‘Korea’

3. *Suushi-meishi*

Suushi-meishi atau numeralia merupakan nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, dan urutan. Contoh : *Shichinin* ‘Tujuh orang’

4. *Daimeishi*

Daimeishi atau pronomina merupakan kata – kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, atau tempat. Contoh : *Watashi* ‘saya’

5. *Keishiki-meishi*

Keishiki-meishi atau nomina semu merupakan nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina. Contoh : *Koto* ‘hal, masalah, sesuatu’

2.2.6 Verba Majemuk (*Fukugoudoushi*)

Verba majemuk adalah kata majemuk yang terbentuk dari kombinasi setidaknya dua buah morfem bermakna leksikal yang memiliki arti dan fungsi gramatikal baru sebagai sebuah verba. Dengan kata lain, verba majemuk yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukugoudoushi* merupakan verba yang terbentuk dari penggabungan dua buah kata atau lebih dan secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata (Terada dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:150).

Berdasarkan komposisinya, Akimoto mengklasifikasikan verba majemuk ke dalam empat bentuk kombinasi yaitu N+V, V+V, A+V, dan AD+V (2002:89-90).

1. N + V

Unsur bagian depan verba majemuk merupakan nomina, sedangkan unsur bagian belakangnya adalah verba. Adapun pembagian N+V berdasarkan hubungannya sebagai berikut :

a. Apabila N merupakan nominatif V

Contoh : *Ki-zuku* ‘menyadari’, *Me-zameru* ‘terbangun’

b. Apabila N merupakan objek dari V

Contoh : *Na-zukeru* ‘menamai’, *yume-miru* ‘memimpikan’

c. Apabila N menunjukkan alat dan bahan dari V

Contoh : *kushikezuru* ‘menyisir’

2. V + V

Baik unsur bagian depan verba majemuk maupun unsur bagian belakangnya adalah verba. V+V merupakan komposisi verba majemuk yang jumlahnya paling banyak dibanding dengan komposisi yang lain.

Contoh :

- *Tobi-tatsu* ‘terbang ke udara’
- *Omoi-tatsu* ‘teringat’

3. A + V

Unsur bagian depan verba majemuk merupakan adjektiva, sedangkan unsur bagian belakangnya adalah verba.

Contoh :

- *Waka-gaeru* ‘kembali muda’
- *Chika-zuku* ‘mendekati’

4. AD + V

Unsur bagian depan verba majemuk merupakan adverbial, sedangkan unsur bagian belakangnya adalah verba.

Contoh :

- *Kurakura-suru* ‘pening’
- *Motamota-suru* ‘tersendat-sendat’

2.2.6.1 Makna Verba Majemuk

Menurut Wang berdasarkan hubungan makna antar unsur pembentuknya, verba majemuk terbagi menjadi empat kelompok yaitu *heiretsu kankei*, *shuushoku-hishuushoku kankei*, *shujutsu-hosoku kankei*, dan *jukugou fukugoudoushi* (2007:19-40)

1. *Heiretsu kankei*

Dua buah verba pembentuk verba majemuk menunjukkan makna leksikalnya, dan memiliki hubungan yang sederajat

Contoh :

- *Magari-kuneru* ‘berbelit – belit’

Magattari kunetari suru ‘berliku –liku serta berkelok – kelok’

2. *Shuushoku-hishuushoku kankei*

Verba bagian depan merupakan unsur yang menerangkan verba bagian belakang.

A. Sarana – tata cara – keadaan

Verba bagian depan adalah unsur yang menerangkan sarana, tata cara, atau keadaan dari verba bagian belakang.

Contoh :

- *Asobi-kurasu* ‘hidup bermalas – malasan’

Asobi nagara kurasu ‘hidup dengan bermalas –malasan’

- *Kiri-taosu* ‘menebang’

Kitte taosu ‘menjatuhkan dengan cara memotong’

B. Hubungan sebab akibat

Verba bagian depan sebab dari terjadinya verba bagian belakang.

Contoh :

- *Yake-shinu* ‘mati terbakar’

Yakeru koto de shinu youni natta ‘mati karena terbakar’

C. Afiksasi bagian depan

Verba bagian depan mengalami penghilangan makna leksikal, dan menjadi bagian dari afiksasi.

Contoh :

- *Hiki-kaesu* ‘kembali’

Verba bagian depan hiku ‘menarik’ tidak menunjukkan makna leksikalnya seperti pada verba bagian belakang kaesu ‘mengembalikan’

3. *Shujutsu-hosoku kankei*

Verba bagian depan maupun verba bagian belakang sama – sama menunjukkan makna leksikalnya, dan membentuk hubungan struktur seperti subjek – predikat atau predikat – objek.

Contoh :

- *Hataraki-sugiru* ‘kerja berlebihan’

Hataraku koto ga sugiru ‘berlebihan dalam bekerja’

4. *Jukugou fukugoudoushi*

Verba bagian depan maupun verba bagian belakang sama – sama membuang seluruh makna asalnya, kemudian membentuk sebuah makna

baru setelah mengalami proses penggabungan. Dapat dikatakan bahwa makna verba majemuk jenis ini tidak mengacu pada makna unsur pembentuknya.

Contoh :

- *Kiri-mawasu* ‘menyelenggarakan’

Verba *kiru* ‘memotong’ dan verba *mawasu* ‘memutar’ sama – sama tidak menunjukkan makna asalnya, dan membentuk sebuah makna baru.

2.2.7 Verba Tatsu

Verba tatsu sendiri tidak hanya memiliki satu makna tetapi ada beberapa makna yang terkandung dalam verba tatsu tersebut. Kindaichi mendefinisikan verba tatsu dalam bukunya yang berjudul *Shinmeikai Kokugo Jiten* edisi ke lima dengan lima pengertian (1997:859-860)

1. Menunjukkan keadaan yang menempati suatu posisi pada satu titik diatas tanah dengan cara kepala diatas kaki dibawah

Contoh : *eberesuto sanchou ni tatsu* ‘berdiri di puncak Everest’

2. Menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat pihak lain

Contoh : *kao ga tatsu* ‘entah bagaimana mempertahankan harga diri’

3. Menunjukkan perubahan atau pergerakan suatu keadaan berdasarkan sebuah aksi yang positif

Contoh : *ie ga tatsu* ‘dibangun sebuah rumah’

4. Menunjukkan keadaan spesifik seseorang atau badan organisasi

Contoh : *yuui ni tatsu* ‘mendominasi’

5. Menunjukkan suatu keadaan yang bergerak

Contoh : *shokuji no tochuu de nankaimo tatsu* ‘dia berkali – kali berdiri saat tengah makan’

Koizumi dalam *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* menyebutkan, terdapat enam makna dari verba *tatsu* (2000:294).

1. Berada dalam keadaan atau posisi yang tegak lurus

Contoh :

- *taichou wa yama no choujou ni tatta* ‘komandan berdiri di puncak gunung’
- *musuko ga hajimete tatta* ‘anak laki – laki saya berdiri untuk pertama kalinya’

2. Meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya

Contoh :

- *Kankyaku ga zeninseki wo tatta* ‘pengunjung beranjak dari kursi anggota’
- *Shushou wa Narita kuukou kara amerika e tatta* ‘Perdana Menteri berangkat ke Amerika dari bandara Narita

3. Menempati peranan atau menduduki posisi tertentu

Contoh :

- *Kare wa hajimete kyoudan ni tatta* ‘Dia pertama kali berdiri di depan kelas’
- *Aite no tachiba ni tatsu* ‘Dia berkedudukan sebagai lawan bicara’

4. Terjadi dan dapat dilihat saat itu juga.

Contoh :

- *Suimen ni nami ga tatta* ‘ombak muncul di permukaan air’
- *Kono sekken wa yoku awa ga tatsu* ‘sabun ini berbusa banyak’

5. Isu atau reputasi yang menyebar

Contoh :

- *Machi ni myouna uwasa ga tatsu* ‘Isu aneh menyebar di kota’
- *Warui hyouban ga tatta* ‘sebuah reputasi buruk menyebar’

6. Hal yang dipikirkan, direncanakan, atau dijadwalkan

Contoh :

- *Yotei ga tatsu* ‘hal yang dijadwalkan’
- *Sujimichi ga tatsu* ‘hal yang masuk akal’

Kedua teori diatas saling melengkapi satu sama lain. Di bawah ini adalah teori – teori yang diambil dari kedua teori makna *tatsu* yang telah disebutkan di atas dan digunakan sebagai landasan untuk menjawab data pada bab selanjutnya.

1. Berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus
2. Meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya
3. Menempati peranan atau menduduki posisi tertentu
4. Terjadi dan dapat dilihat saat itu juga
5. Isu atau reputasi yang menyebar
6. Hal yang dipikirkan, direncanakan, atau dijadwalkan
7. Menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat pihak lain

2.2.8 Semantik

Semantik atau dalam bahasa Jepang biasa disebut *imiron* adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna atau arti. Menurut Chaer, semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (2013:2). Objek kajian semantik antara lain *go no imi* 'makna kata', *ku no imi* 'makna frasa', dan *bun no imi* 'makna kalimat' (Sutedi, 2011:127). Makna atau arti hadir dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikon (Verhaar, 1996:23).

Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat terjadinya proses gramatikal.

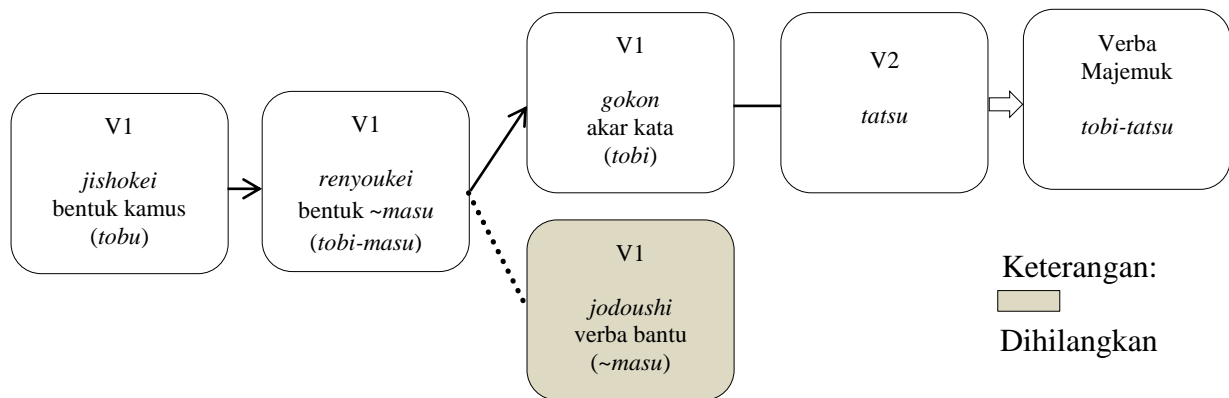
BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

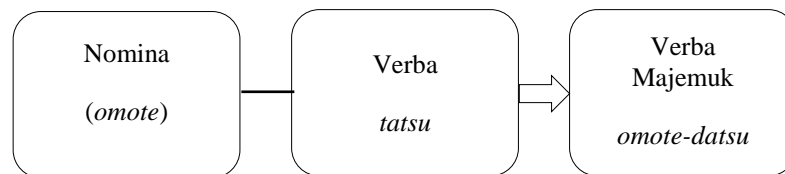
3.1 Struktur Verba Majemuk ~Tatsu dalam Kalimat Bahasa Jepang

Verba majemuk ~*Tatsu* terbentuk melalui proses pembentukan sebagai berikut:

Bagan 1. Kombinasi Verba + *Tatsu*



Bagan 2. Kombinasi Nomina + *Tatsu*



Bagan 1. menunjukkan verba bagian depan (V1) pada verba majemuk ~*tatsu* mengalami konjugasi dari bentuk kamus (*tobu*) ke dalam bentuk ~*masu* (*tobi-masu*). Verba bagian depan yang telah mengalami konjugasi ke dalam bentuk ~*masu* tersebut dibagi menjadi dua morfem, yaitu morfem yang memiliki makna

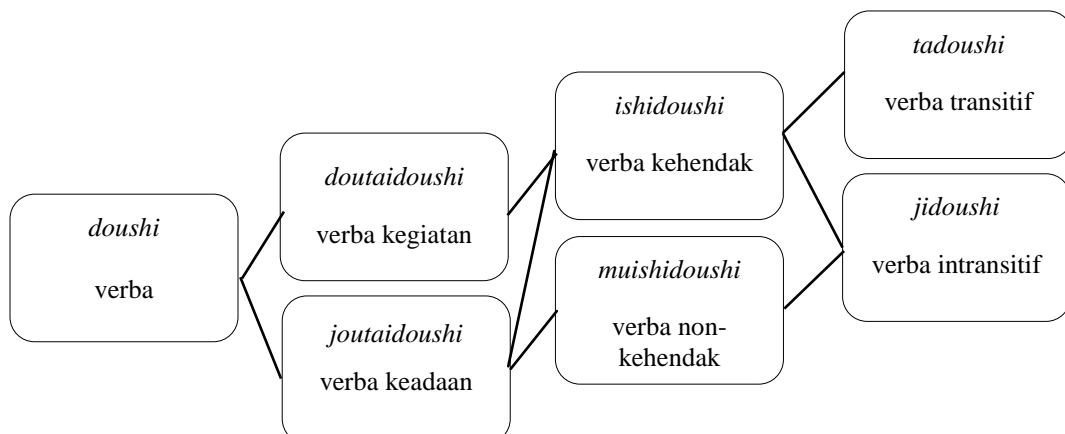
secara leksikal (akar kata ‘*tobi*’) dan morfem yang memiliki makna secara gramatikal (verba bantu ‘*~masu*’). Morfem yang menunjukkan verba bantu dihilangkan dan akar kata dari verba bagian depan bentuk *~masu* tersebut dilekati oleh verba bagian belakang *~tatsu* (V2). Maka terbentuklah verba majemuk *tobi-tatsu*.

Bagan 2. menunjukkan proses pembentukan verba majemuk *~tatsu* yang unsur bagian depannya adalah nomina. Nomina tidak mengalami konjugasi, oleh sebab itu nomina (*omote*) langsung dilekati oleh verba *~tatsu* sebagai unsur pembentuk bagian belakang. Maka terbentuklah verba majemuk *omote-datsu*.

Penjabaran dari proses pembentukan diatas diketahui bahwa verba majemuk *~tatsu* terbentuk dengan struktur kombinasi dari verba dengan verba (V1+V2) dan nomina dengan verba (N+V). Kedua struktur kombinasi tersebut ada yang hanya unsur bagian belakang saja yang menunjukkan makna leksikalnya. Ada juga yang kedua unsurnya sama – sama menunjukkan makna leksikal, serta ada pula yang kedua unsurnya sama – sama menghilangkan makna leksikalnya.

Unsur bagian depan (V1) pada verba majemuk *~tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut:

Bagan 3. Karakteristik Unsur Bagian Depan (V1)



Bagan 3. menjelaskan apabila unsur bagian depan pada verba majemuk *~tatsu* adalah verba. Verba bagian depan (V1) pada verba majemuk *~tatsu* adalah verba yang menyatakan suatu kegiatan dan suatu keadaan. Misalnya pada verba *tobu* ‘terbang’ dalam *tobi-tatsu* ‘terbang’, verba *tobu* menyatakan suatu kegiatan atau gerakan, sedangkan pada verba *naru* ‘menjadi’ dalam *nari-tatsu* ‘menjadi’ menyatakan suatu keadaan.

Verba bagian depan (V1) pada verba majemuk *~tatsu* adalah verba yang memiliki unsur kehendak dari subjeknya serta verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjeknya. Misalnya pada verba *hiku* ‘menarik’ dalam *hiki-tatsu* ‘tampak lebih bagus’, verba *hiku* memiliki unsur kehendak dari subjek, sedangkan verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjeknya, misal *sobieru* ‘menjulang’ dalam *sobie-tatsu* ‘tegak menjulang’.

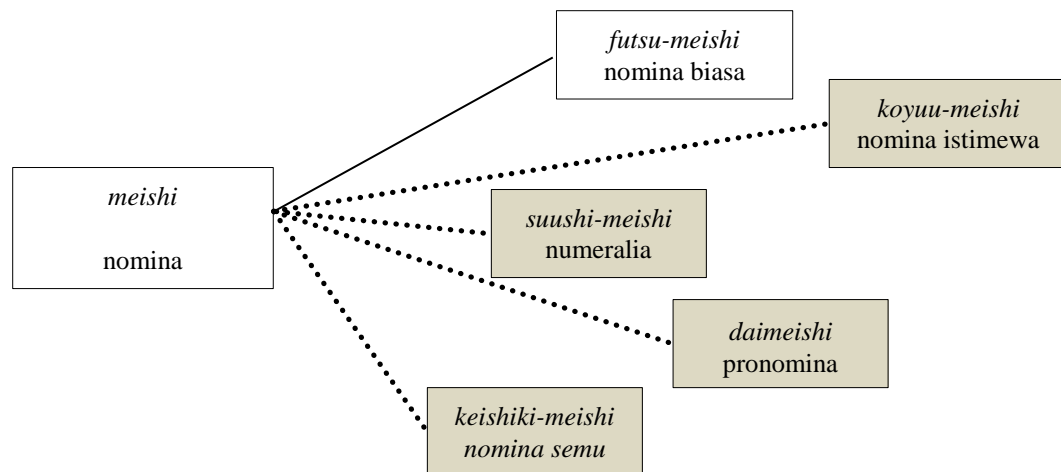
Verba bagian depan (V1) pada verba majemuk *~tatsu* dapat berupa verba transitif maupun verba intransitif. Verba transitif adalah verba yang memerlukan objek dan ditandai oleh partikel *wo*, misalnya pada verba *tsureru* ‘membawa’ dalam *tsure-tatsu* ‘berdamping-dampingan’. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan objek yang ditandai oleh partikel *wo*, misalnya pada verba *uku* ‘mengapung’ dalam *uki-tatsu* ‘berbunga – bunga’.

Bagan 4. Karakteristik Unsur Bagian Depan (N)

Keterangan:



Tidak ditemukan
pada data



Bagan 4. menjelaskan apabila unsur bagian depan verba majemuk *~tatsu* adalah nomina. Terdapat lima karakteristik nomina namun hanya satu yang ditemukan sebagai karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *~tatsu* yaitu *futsu-meishi*, misalnya nomina *su* ‘sarang’ dalam *su-datsu* ‘pergi dari sangkar’. Sedangkan empat karakteristik lainnya tidak ditemukan, misalnya *kankoku* ‘korea’ untuk *koyuu-meishi*, *sichi-nin* ‘tujuh orang’ untuk *suushi-meishi*, *watashi* ‘saya’ untuk *daimeshi*, dan *koto* ‘hal, masalah, sesuatu’ untuk *keishiki-meishi*.

Berikut adalah pembahasan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Data akan dikelompokkan berdasarkan struktur kombinasinya, yaitu verba dengan verba (V+V) dan nomina dengan verba (N+V) kemudian dibahas secara struktur pembentukannya dan karakteristik unsur bagian depannya.

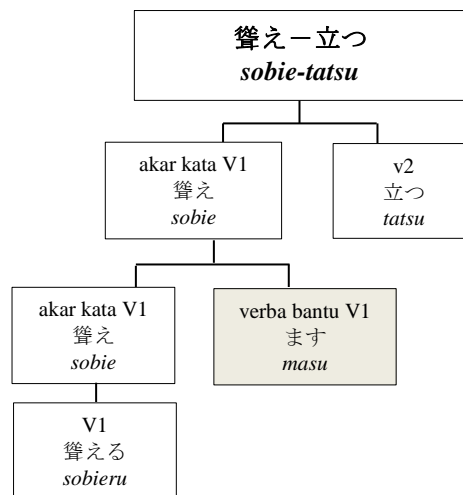
3.1.1 V1 + *tatsu*

Berikut adalah data dan pembahasan dari verba majemuk *~Tatsu* dengan struktur kombinasi V1 + *tatsu* 立つ.

- (1) 地形は海に面して断崖絶壁であり、険しく聳え立つ
Chikei/ ha/ umi/ ni/ menshite/ dangaizeppeki/ de/ ari/ kewashiku/ sobie-tatsu
 Topografi/ par/ laut/ par/ menghadap/ dinding tebing/ par/ ada/ dengan curam/ **tegak menjulang**
 Topografi adalah dinding tebing yang menghadap ke laut, **tegak menjulang** dengan curam

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/聳え立つ>)

Bagan 5. *Sobie-tatsu*



Verba majemuk *sobie-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *sobieru* ‘menjulang’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *sobieru* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *sobie-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *sobie-masu* (*sobie*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *sobie-tatsu*.

Verba *sobieru* merupakan verba yang menyatakan suatu keadaan, tidak memiliki unsur kehendak dari subjek, dan tidak memerlukan objek yang ditandai

dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *sobie-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Joutaidoushi
- Muishidoushi
- Jidoushi

Verba *sobieru* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *sobie-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

(2) 健康があるからこそ、美が**成り立つ**

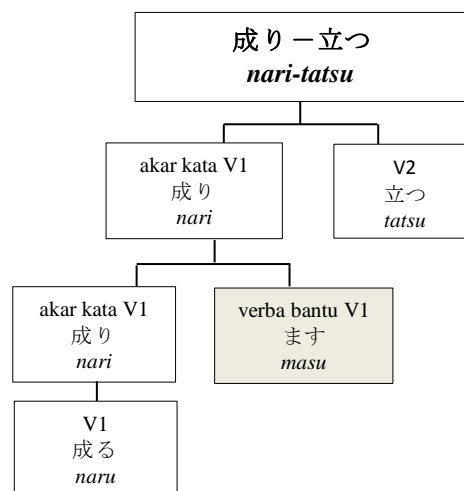
Kenkou/ ga/ aru/ kara/ koso/ bi/ ga/ nari-tatsu

Sehat/ par/ ada/ karena/ par/ cantik/ par/ **menjadi**

Karena sehat maka akan **menjadi** cantik

(http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cpettp01707280009.html)

Bagan 6. *Nari-tatsu*



Verba majemuk *nari-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *naru* ‘menjadi’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *naru* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *nari-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *nari-masu* (*nari*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *nari-tatsu*.

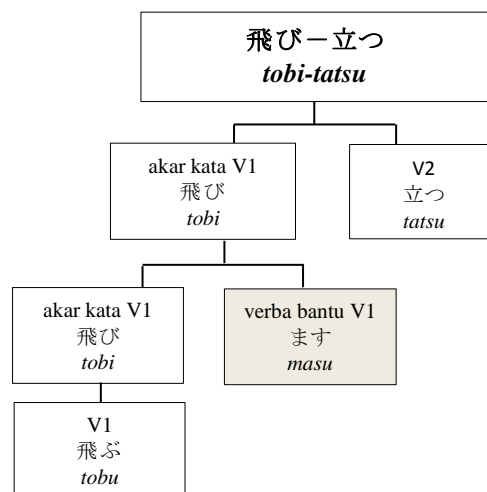
Verba *naru* merupakan verba yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi, tidak memiliki unsur kehendak dari subjek, dan tidak memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *nari-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Joutaidoushi
- Muishidoushi
- Jidoushi

Verba *naru* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *nari-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

- (3) 水島コンビナートがある南方向へ飛び立つような姿で掲げられている
Mizushima/ kombinaato/ ga/ aru/ minami/ houkou/ he/tobitatsuyouna/ sugata/ de/ kakagerareteiru
 Mizushima/ kompleks/ par/ ada/ selatan/ arah/ par/ **terbang**/ wujud/ par/ terangkat
 Hal itu terangkat pada wujud yang **terbang** ke arah selatan dimana kompleks Mizushima berada
 (<http://www.asahi.com/articles/ASK6Q432QK6QPPZB00D.html>)

Bagan 7. Tobi-tatsi



Verba majemuk *tobi-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *tobu* ‘terbang’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *tobu* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *tobi-masu*. Setelah itu, akar

kata dari verba *tobi-masu* (*tobi*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *tobi-tatsu*.

Verba *tobu* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek lokasi yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *tobi-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *tobu* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *tobi-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi *doutaidoushi*, *ishidoushi*, *jidoushi*.

- (4) 壊れたビルや切り立つ山の斜面など、足場のない現場の救助でロープは使われる

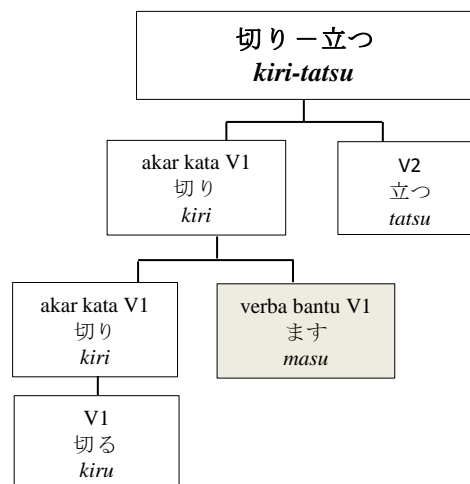
Kowareta/ biru/ ya/ kiritatsu/ yama/ no/ shamen/ nado/ ashiba/ no/ nai/ genba/ no/ kyuujo/ de/ roopu/ ha/ tsukawareru

Rusak/ gedung/ dan/ **tegak lurus**/ gunung/ par/ lereng/ par/ pijakan/ par/ tidak ada/ lokasi/ par/ penyelamatan/ par/ tali/ pa/ digunakan

Tali digunakan apabila tidak ada pijakan di lokasi penyelamatan, seperti bangunan yang rusak dan lereng gunung yang **tegak lurus**

(<http://www.asahi.com/articles/ASK5201GVK51ULZU01H.html>)

Bagan 8. Kiri-tatsu



Verba majemuk *kiri-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *kiru* ‘memotong’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *kiru* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *kiri-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *kiri-masu* (*kiri*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *kiri-tatsu*.

Verba *kiru* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *kiri-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *kiru* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *kiri-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

(5) 煮立つと白い泡が出るので、2分ほどゆでる

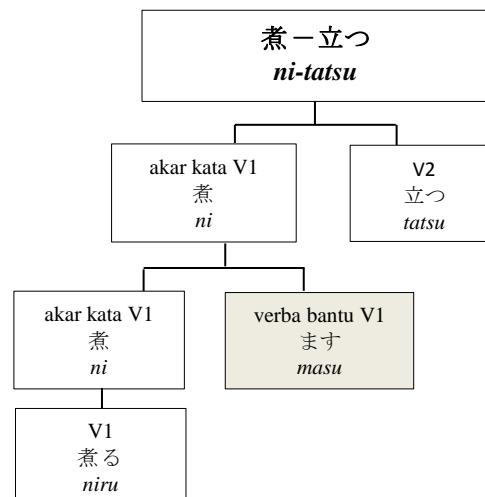
Nitatsu/ to/ shiroi/ awa/ ga/ deru/ node/ ni/ pun/ hodo/ yuderu

Mendidih/ par/ putih/ buih/ par/ keluar/ par/ dua/ menit/ adv/ rebus

Setelah **mendidih** dan keluar buih putih, rebus selama 2 menit

(<http://www.asahi.com/articles/DA3S12778763.html>)

Bagan 9. Ni-tatsu



Verba majemuk *ni-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *niru* ‘merebus’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *niru* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *ni-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *ni-masu* (*ni*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *ni-tatsu*.

Verba *niru* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *ni-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *niru* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *ni-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi *joutaidoushi*, *muishidoushi*, *jidoushi*.

(6) 無表情なマネキンが突っ立つ

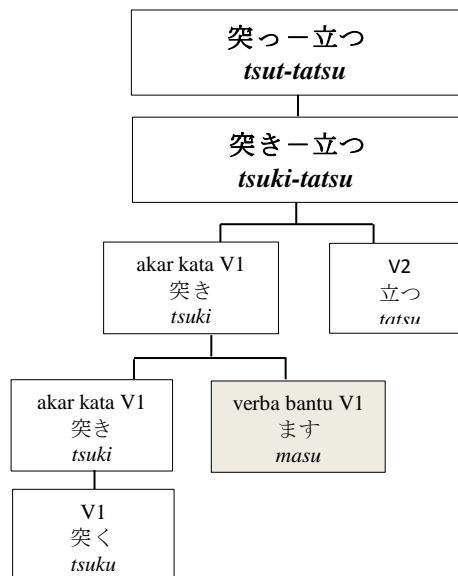
Muhyoujouna/manekin/ga/tsuttatsu

Tanpa ekspresi/manekin/par/ **berdiri tegak**

Dia **berdiri tegak** seperti manekin tanpa ekspresi

(<http://www.asahi.com/articles/DA3S12735975.html>)

Bagan 10. *Tsut-tatsu*



Verba majemuk *tsut-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *tsuku* ‘menusuk’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *tsuku* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *tsuki-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *tsuki-masu* (*tsuki*) mengalami perubahan bunyi menjadi (tsut) kemudian dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *tsut-tatsu*.

Verba *tsuku* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *tsut-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *tsuku* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *tsut-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

- (7) たまたま日本にいた知人から、いいところだという話を聞き、日本へ行ってみようと思**い**立**っ**た

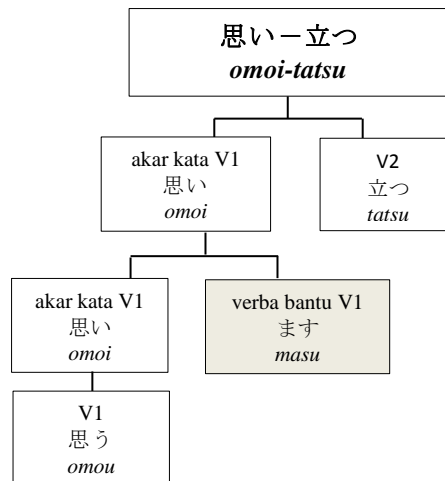
Tamatama/ nihon/ ni/ ita/ chijin/ kara/ ii/ tokoroda/ toiu/ hanashi/ wo/ kiki/ nihon/ hw/ ittemiyou/ to/ **omoi**tatta

Kebetulan/ Jepang/ par/ ada/ kenalan/ dari/ bagus/ tempat/ par/ cerita/ par/ mendengar/ Jepang/ par/ pergi/ par/ **terpikir**

Saya mendengar cerita dari seorang kenalan yang kebetulan berada di Jepang, bahwa disana ada tempat yang bagus dan saya **terpikir** untuk pergi ke Jepang.

(http://www.asahi.com/and_w/articles/SDI2017062685421.html)

Bagan 11. *Omoi-tatsu*



Verba majemuk *omoi-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *omou* ‘pikir’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *omou* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *omoi-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *omoi-masu* (*omoi*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *omoi-tatsu*.

Verba *omou* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *omoi-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *omou* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *omoi-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi *doutaidoushi*, *ishidoushi*, *tadoushi*.

(8) 同程度の能力のものが並び立つ

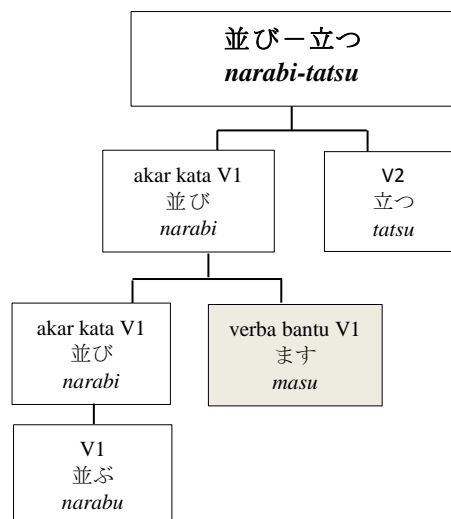
Douteidou/ no/ nouryoku/ no/ mono/ ga/ narabitatsu

Taraf yang sama/ par/ kemampuan/ par/ orang/ par/ **berbaris**

Orang dengan taraf kemampuan yang sama **berbaris**

(<http://ejje.weblio.jp/content/並び立つ>)

Bagan 12. Narabi-tatsu



Verba majemuk *narabi-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *narabu* ‘berbaris’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *narabu* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *narabi-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *narabi-masu* (*narabi*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *narabi-tatsu*.

Verba *narabu* merupakan verba yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan tidak memerlukan objek yang

ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *narabi-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Joutaidoushi
- Ishidoushi
- Jidoushi

Verba *narabu* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *narabi-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, ishidoushi, jidoushi.

(9) 色の白い人は黒か紺が引き立つ

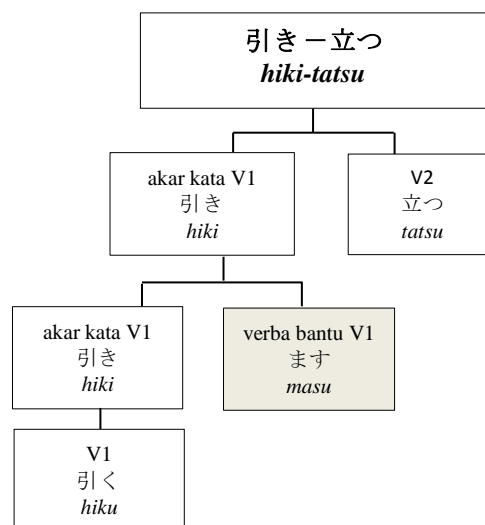
Iro/ no/shiroi/ hito/ ha/ kuro/ ka/ kon/ ga/ hikitatsu

Warna/ par/ putih/ orang/ par/ hitam/ par/ biru tua/ par/ **tampak lebih bagus**

Orang berkulit putih **tampak lebih bagus** dengan warna hitam atau biru tua

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/引き立つ>)

Bagan 13. Hiki-tatsu



Verba majemuk *hiki-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *hiku* ‘menarik’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *hiku* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *hiki-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *hiki-masu* (*hiki*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *hiki-tatsu*.

Verba *hiku* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *hiki-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *hiku* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *hiki-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, ishidoushi, jidoushi.

(10) 頂上は雲表にそそり立つ

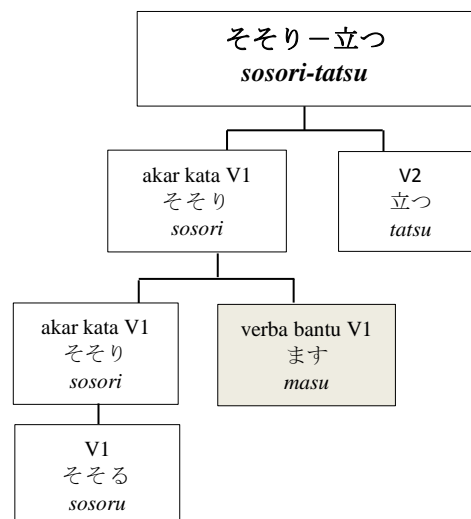
Choujou/ ha/ unpyou/ ni/ sosoritatsu

Puncak/ par/ permukaan awan/ par/ menjulang tinggi

Puncaknya menjulang tinggi sampai atas awan

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/そそり立つ>)

Bagan 14. Sosori-tatsu



Verba majemuk *sosori-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *sosoru* ‘merangsang’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *sosoru* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *sosori-masu*.

Setelah itu, akar kata dari verba *sosori-masu* (*sosori*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *sosori-tatsu*.

Verba *sosoru* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *sosori-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *sosoru* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *sosori-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

(11) この言葉に堂林が奮い立つ

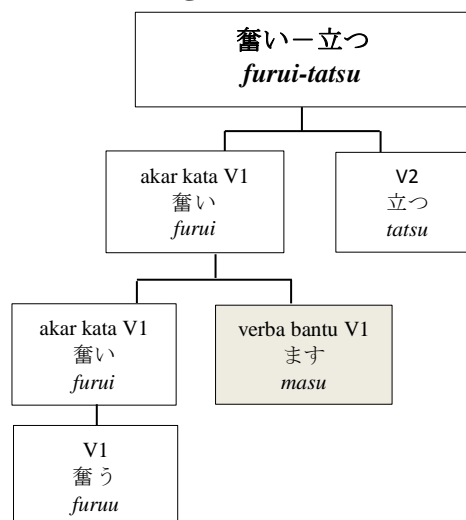
Kono/ kotoba/ ni/ doubayashi/ ga/ furuitatsu

Ini/ kata/ par/ doubayashi/ par/ **membangkitkan semangat**

Kata ini **membangkitkan semangat** Doubayashi

(<http://www.asahi.com/articles/DA3S13022919.html>)

Bagan 15. *Furui-tatsu*



Verba majemuk *furui-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *furuu* ‘mengeluarkan semangat’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *furuu* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *furui-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *furui-masu* (*furui*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *furui-tatsu*.

Verba *furuu* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *furui-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *furuu* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *furui-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi *doutaidoushi*, *ishidoushi*, *jidoushi*.

(12) 二人連れ立って歩いているところを見ました

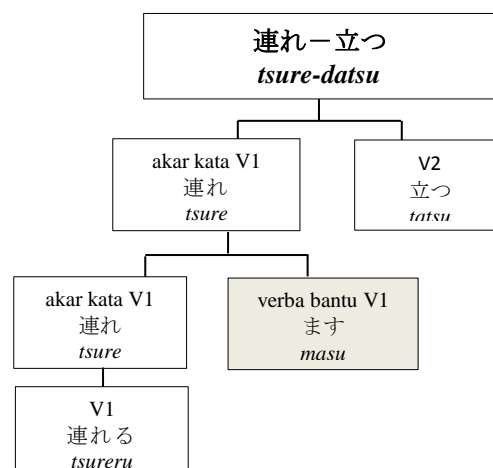
Futari/ tsuredatte/ aruite/ iru/ tokoro/ wo/ mimashita

Dua orang/ **beriringan**/ berjalan/ ada/ tempat/ par/ melihat

Saya melihat dua orang berjalan **beriringan**

(<http://ejje.weblio.jp/content/連れ立つ>)

Bagan 16. Tsure-datsu



Verba majemuk *tsure-datsu* terbentuk dari gabungan antara verba *tsureru* ‘membawa’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *tsureru* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *tsure-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *tsure-masu* (*tsure*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*) yang mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *tsure-datsu*.

Verba *tsureru* merupakan verba yang menyatakan suatu pergerakan, memiliki unsur kehendak dari subjek, dan memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *tsure-datsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Doutaidoushi
- Ishidoushi
- Tadoushi

Verba *tsureru* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *tsure-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi *doutaidoushi*, *ishidoushi*, *jidoushi*.

(13) 音楽を聞くと沈んだ心が浮き立つ

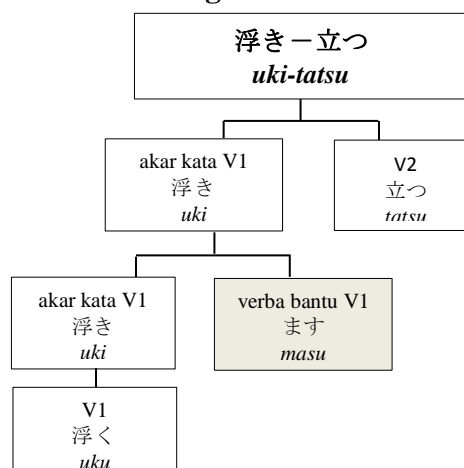
Ongaku/ wo/ kiku/ to/ shizunda/ kokoro/ ga/ ukitatsu

Lagu/ par/ mendengar/ par/ tenggelam/ hati/ par/ **berbunga – bunga**

Mendengarkan musik membuat hati yang murung menjadi **berbunga – bunga**

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/浮き立つ>)

Bagan 17. Uki-tatsu



Verba majemuk *uki-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *uku* ‘mengambang’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *uku* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *uki-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *uki-masu* (*uki*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *uki-tatsu*.

Verba *uku* merupakan verba yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi, tidak memiliki unsur kehendak dari subjek, dan tidak memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *uki-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Joutaidoushi
- Muishidoushi
- Jidoushi

Verba *uku* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *uki-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

(14) 彼女の心は沸き立つ

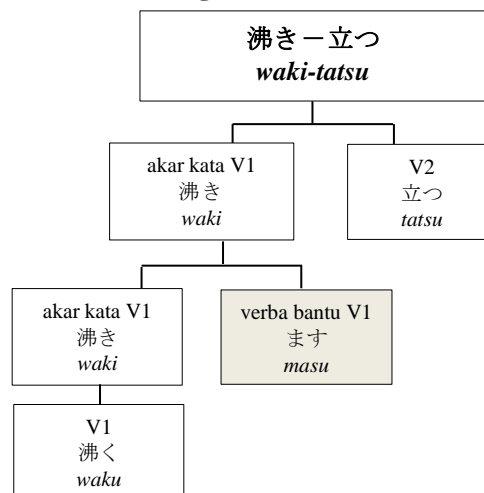
Kanojo/ no/ kokoro/ ha/ wakitatsu

Gadis/ par/ hati/ par/ **meluap – luap**

Hati gadis itu **meluap – luap**

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/沸き立つ>)

Bagan 18. Waki-tatsu



Verba majemuk *waki-tatsu* terbentuk dari gabungan antara verba *waku* ‘mendidih’ (V1) dan verba *tatsu* (V2). Sebagai unsur bagian depan, verba *waku* mengalami perubahan kedalam bentuk *~masu* menjadi *waki-masu*. Setelah itu, akar kata dari verba *waki-masu* (*waki*) dilekati oleh verba bagian belakang (*tatsu*). Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *waki-tatsu*.

Verba *waku* merupakan verba yang menyatakan suatu keadaan atau kondisi, tidak memiliki unsur kehendak dari subjek, dan tidak memerlukan objek yang ditandai dengan partikel *wo*. Dengan demikian unsur bagian depan verba majemuk *sobie-tatsu* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Joutaidoushi
- Muishidoushi
- Jidoushi

Verba *waku* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *waki-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

3.1.2 Nomina + *tatsu*

Berikut adalah data dan pembahasan dari verba majemuk *~Tatsu* dengan struktur kombinasi nomina dengan verba (N+V)

- (1) 話し合いがこじれて、とうとう表立ってしまった

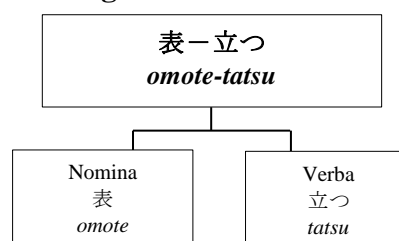
Hanashiai/ ga/ kojirete/ toutou/ omotedatte/ shimatta

Perundingan/ par/ mengusut/ akhirnya/ **diketahui umum/**

Perundinganya mengusut, akhirnya **diketahui umum**

(<https://kotobank.jp/word/表立つ-454875>)

Bagan 19. *Omote-datsu*



Verba majemuk *omote-datsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *omote* ‘bagian muka (depan)’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *omote* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *omote-datsu*.

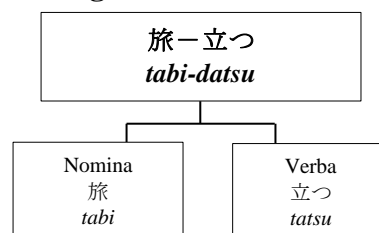
Nomina *omote* merupakan nomina yang menyatakan suatu sisi bagian depan. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *omote-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *omote* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *omote-datsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

- (2) 僕が言ったわけではなく、彼女が旅立つ間に愛してると
Boku/ ga/ itta/ wakedewanaku/ kanojo/ ga/ tabidatsu/ magiwa/ ni/ aishiteruto
 Saya/ par/ katakan/ tidak seperti/ wanita/ par/ pergi untuk suatu perjalanan/ ketika/ par/
 mengatakan cinta
 Tidak seperti yang saya katakan, wanita itu mengatakan cinta ketika akan **pergi**
 (meninggal)

(<http://www.asahi.com/articles/ASK6R4WNJK6RUCVL01B.html>)

Bagan 20. *Tabi-datsu*



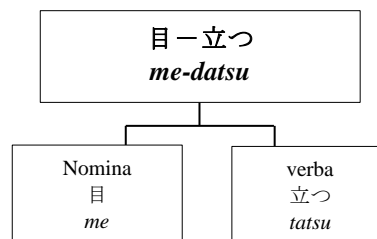
Verba majemuk *tabi-datsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *tabi* ‘perjalanan’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *tabi* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *tabi-datsu*.

Nomina *tabi* merupakan nomina yang menyatakan suatu perihal kepergian. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *tabi-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *tabi* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *tabi-datsu* maka karakteristik verbanya menjadi doutaidoushi, ishidoushi, jidoushi.

- (3) 私は何か目立つことが好きだ
Watashi/ ha/ nanika/ medatsu/ koto/ ga/ sukida
 Saya/ par/ apa-apa/ **menyolok mata**/ hal/ par/ suka
 Saya suka sesuatu yang **menyolok mata**
 (<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/目立つ>)

Bagan 21. Me-datsu



Verba majemuk *me-datsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *me* ‘mata’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *me* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *me-datsu*.

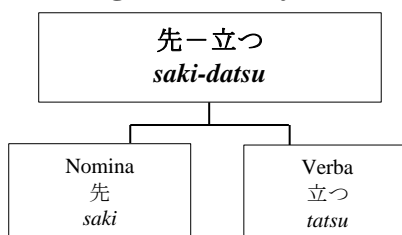
Nomina *me* merupakan nomina yang menyatakan suatu bagian tubuh dari manusia. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *me-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *me* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *me-datsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

- (4) 先立つものは金
Sakidatsu/ mono/ ha/ kin
Yang utama/ hal/ par/ emas
Yang utama adalah emas

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/先立つ>)

Bagan 22. *Saki-fatsu*



Verba majemuk *saki-datsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *saki* ‘ujung’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *saki* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *saki-datsu*.

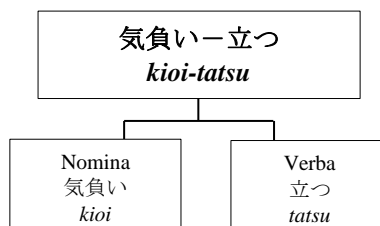
Nomina *saki* merupakan nomina yang menyatakan sisi yang menempati posisi ujung atau dahulu. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *saki-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *saki* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *saki-datsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

- (5) 気負い立って新しい仕事に臨む
Kioitatte/ atarashii/ shigoto/ ni/ nozomu
Bersemangat/ baru/ pekerjaan/ par/ menghadapi
 Menghadapi pekerjaan baru dengan **bersemangat**

(<https://kotobank.jp/word/気負い立つ-472295>)

Bagan 23. *Kioi-tatsu*



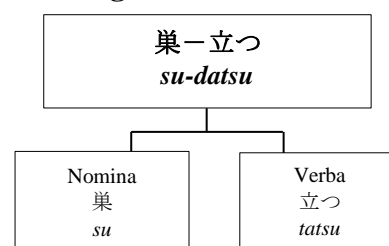
Verba majemuk *kioi-tatsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *kioi* ‘semangat’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *kioi* langsung dilekati oleh verba *tatsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *kioi-tatsu*.

Nomina *kioi* merupakan nomina yang menyatakan suatu perihal perasaan hati. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *kioi-tatsu* adalah nomina biasa atau *Futsuu-meishi*.

Nomina *kioi* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *kioi-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi *doutaidoushi*, *ishidoushi*, *jidoushi*.

- (6) ヒナ2羽がまもなく巣立つ
Hina/ni-wa/ ga/ mamonaku/ sudatsu
 Anak burung/ dua ekor/ par/ tak lama lagi/ **meninggalkan sarang**
 Dua anak burung tak lama lagi akan **meninggalkan sarang**
 (<http://www.asahi.com/articles/ASK7Q3WHVK7QPPTB003.html>)

Bagan 24. *Su-datsu*



Verba majemuk *su-tatsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *su* ‘sarang’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *su* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *su-datsu*.

Nomina *su* merupakan nomina yang menyatakan suatu benda atau tempat. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *su-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *su* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *su-datsu* maka karakteristik verbanya menjadi doutaidoushi, ishidoushi, jidoushi.

(7) 爪立って塀の向こうを見る

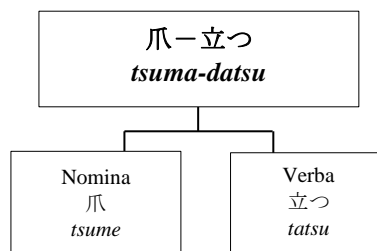
Tsumadatte/ hei/ no/ mukou/ wo/ miru

Berdiri di ujung kaki/ tembok/ par/ balik/ par/ melihat

Melihat di balik tembok dengan **berdiri di ujung kaki**

(<https://kotobank.jp/word/爪立つ-572420>)

Bagab 25. Tsuma-datsu



Verba majemuk *tsuma-datsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *tsume* ‘kuku’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *tsume* yang mengalami perubahan bunyi menjadi *tsuma* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *tsuma-datsu*.

Nomina *tsume* merupakan nomina yang menyatakan suatu bagian tubuh manusia. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *tsuma-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *tsume* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *tsuma-datsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, ishidoushi, jidoushi.

- (8) 冷やして飲むのがおすすめで、氷を入れるとアロマが開き、フルーツの香りがより際立つタイプ

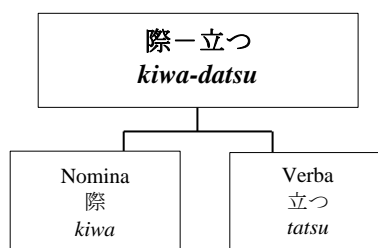
Hiyashite/ nomu/ no-ga/ osusumede/ koori/ wo/ ireru/ to/ aroma/ ga/ hiraki/ furuutisa/ ga/ yori/ kiwadatsu/ taipu

Dingin/ minum/ par/ dianjurkan/ es/ par/ memasukkan/ par/ aroma/ par/ terbuka/ tipe buah/ par/ lebih/ **menonjol**

Dianjurkan untuk diminum dingin, dengan memasukkan es, aroma akan tercium dan tipe buah lebih **menonjol**

(http://www.asahi.com/and_w/fashion/CGfashion183281.html)

Bagan 26. *Kiwa-datsu*



Verba majemuk *kiwa-datsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *kiwa* ‘tepi’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *kiwa* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *kiwa-datsu*.

Nomina *kiwa* merupakan nomina yang menyatakan hal yang menempati pada suatu sisi. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *kiwa-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *kiwa* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *kiwa-datsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

- (9) すると、いままでおだやかだった場が殺気立つようになり、みんなの顔色も変わってきている

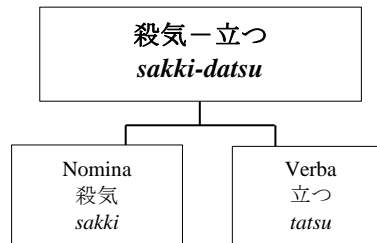
Suruto/ imamade/ odayakadatta/ ba/ ga/ sakkidatsu/ youni/ nari/ mina/ no/ kaoiro/ mo/ kawattekiteiru

Lalu/ selama ini/ tenang/ tempat/ par/ **meluap marah**/ par/ menjadi/ semua orang/ par/ raut wajah/ par/ berubah

Lalu suasana tenang di tempat itu menjadi **luapan marah**, dan semua orang menjadi pucat

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/殺気立つ>)

Bagan 27. Sakki-datsu



Verba majemuk *sakki-datsu* terbentuk dari gabungan antara nomina *sakki* ‘haus darah (menakutkan)’ dan verba *tatsu*. Nomina pada hakikatnya tidak mengalami perubahan bentuk seperti yang terjadi pada verba, maka sebagai unsur bagian depan, nomina *sakki* langsung dilekati oleh verba *tatsu* yang telah mengalami perubahan bunyi menjadi *datsu*. Proses penggabungan ini menghasilkan verba majemuk *sakki-datsu*.

Nomina *sakki* merupakan nomina yang menyatakan suatu perkara yang menggambarkan perasaan atau situasi. Dengan demikian karakteristik unsur bagian depan verba majemuk *sakki-datsu* adalah nomina biasa atau Futsuu-meishi.

Nomina *kioi* apabila mengalami proses pemajemukan menjadi *kioi-tatsu* maka karakteristik verbanya menjadi joutaidoushi, muishidoushi, jidoushi.

3.2 Makna Verba Majemuk ~Tatsu dalam Kalimat Bahasa Jepang

Makna verba majemuk *~tatsu* apabila ditinjau dari hubungan antar unsur pembentuknya dapat dikelompokkan menjadi tiga:

1. Kedua unsur pembentuknya menunjukkan makna leksikalnya;
 - a. Memiliki hubungan sederajat ‘*heiretsu kankei*’

- b. Membentuk hubungan struktur seperti subjek – predikat dan predikat – objek ‘*shujutsu-hosoku kankei*’
2. Unsur bagian depan merupakan unsur yang menerangkan verba bagian belakang ‘*shuushoku-hishuushoku kankei*’
 - a. Verba bagian depan mengalami penghilangan makna leksikal dan menjadi bagian dari afiksasi.
3. Kedua unsurnya sama – sama menghilangkan makna leksikalnya ‘*jukugou fukugoudoushi*’

Berikut pembahasan makna verba majemuk *~tatsu* yang dikelompokkan berdasarkan tujuh makna yaitu ; berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus, meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya, menempati peranan atau menduduki posisi tertentu, terjadi dan dapat dilihat saat itu juga, isu atau reputasi yang menyebar, hal yang dipikirkan, direncanakan, atau dijadwalkan, serta menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat pihak lain.

3.2.1 Berada dalam Keadaan atau Posisi Tegak Lurus

- (1) 地形は海に面して断崖絶壁であり、険しく聳え立つ
Chikei/ ha/ umi/ ni/ menshite/ dangaizeppeki/ de/ ari/ kewashiku/ sobie-tatsu
 Topografi/ par/ laut/ par/ menghadap/ dinding tebing/ par/ ada/ dengan curam/ **tegak menjulang**
 Topografi adalah dinding tebing yang menghadap ke laut, **tegak menjulang** dengan curam
 (<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/聳え立つ>)

Verba majemuk *sobie-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *sobieru* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *sobieru* bermakna ‘menjulang’ sedangkan verba *tatsu* pada data (1) bermakna ‘berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus’. Hubungan makna verba majemuk *sobie-tatsu* adalah *heiretsu kankei*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa antara verba *sobieru* (V1) dan verba *tatsu* (V2) sama – sama menunjukkan makna leksikalnya dan memiliki hubungan yang sederajat, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *sobie-tatsu* akan menimbulkan makna ‘tegak menjulang’. Sehingga pada data (1) menyatakan bahwa topografi adalah dinding tebing yang menghadap ke laut, tegak menjulang dengan curam.

- (2) 壊れたビルや切り立つ山の斜面など、足場のない現場の救助でロープは使われる
Kowareta/ biru/ ya/ kiritatsu/ yama/ no/ shamen/ nado/ ashiba/ no/ nai/ genba/ no/ kyuujo/ de/ roopu/ ha/ tsukawareru
 Rusak/ gedung/ dan/ **tegak lurus**/ gunung/ par/ lereng/ par/ pijakan/ par/ tidak ada/ lokasi/ par/ penyelamatan/ par/ tali/ pa/ digunakan
 Tali digunakan apabila tidak ada pijakan di lokasi penyelamatan, seperti bangunan yang rusak dan lereng gunung yang **tegak lurus**
 (<http://www.asahi.com/articles/ASK5201GVK51ULZU01H.html>)

Verba majemuk *kiri-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *kiru* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *kiru* bermakna ‘memotong’ sedangkan verba *tatsu* pada data (2) bermakna ‘berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus’. Hubungan makna verba majemuk *kiri-tatsu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal pada verba bagian depan (afiksasi bagian depan).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *kiru* ‘memotong’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya hanya merujuk pada verba bagian belakang yaitu *tatsu* yang bermakna ‘berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus’, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *kiri-tatsu* akan menimbulkan makna ‘tegak lurus’. Sehingga pada data (2) menyatakan bahwa apabila di lokasi penyelamatan tidak ada pijakan, seperti bangunan yang rusak dan lereng gunung yang tegak lurus maka akan menggunakan tali.

(3) 無表情なマネキンが突っ立つ

*Muhyoujouna/ manekin/ ga/tsuttatsu*Tanpa ekspresi/ manekin/ par/ **berdiri tegak**Dia **berdiri tegak** tanpa ekspresi seperti manekin

(http://www.asahi.com/articles/DA3S12735975.html)

Verba majemuk *tsut-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *tsuku* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *tsuku* bermakna ‘menusuk’ sedangkan verba *tatsu* pada data (3) bermakna ‘berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus’. Hubungan makna verba majemuk *tsut-tatsu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal pada verba bagian depan (afiksasi bagian depan).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *tsuku* ‘menusuk’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya hanya merujuk pada verba bagian belakang yaitu *tatsu* yang bermakna ‘berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus’, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *tsut-tatsu* akan menimbulkan makna ‘berdiri tegak’. Sehingga pada data (3) menyatakan bahwa seseorang berdiri tegak tanpa ekspresi seperti manekin.

(4) 頂上は雲表にそそり立つ

*Choujou/ ha/ unpyou/ ni/ sosoritatsu**Puncak/ par/ permukaan awan/ par/ menjulang tinggi*Puncaknya **menjulang tinggi** sampai atas awan

(http://ejje.weblio.jp/sentence/content/そそり立つ)

Verba majemuk *sosori-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *sosoru* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *sosoru* bermakna ‘merangsang’ sedangkan verba *tatsu* pada data (4) bermakna ‘berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus’. Hubungan makna verba majemuk *sosori-tatsu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal pada verba bagian depan (afiksasi bagian depan).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *sosoru* ‘merangsang’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya hanya merujuk pada verba bagian belakang yaitu *tatsu* yang bermakna ‘berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus’, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *sosori-tatsu* akan menimbulkan makna ‘menjulang tinggi’. Sehingga pada data (4) menyatakan bahwa puncaknya menjulang tinggi menembus atas awan.

3.2.2 Meninggalkan atau Berangkat dari Tempat Sebelumnya

- (5) 水島コンビナートがある南方向へ飛び立つような姿で掲げられている
Mizushima/ konbinaato/ ga/ aru/ minami/ houkou/ he/tobitatsuyouna/ sugata/ de/ kakagerareteiru
 Mizushima/ kompleks/ par/ ada/ selatan/ arah/ par/ **terbang**/ wujud/ par/ terangkat
 Hal itu menyerupai wujud yang **terbang** ke arah selatan dimana kompleks Mizushima berada
 (<http://www.asahi.com/articles/ASK6Q432QK6QPPZB00D.html>)

Verba majemuk *tobi-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *tobu* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *tobu* bermakna ‘terbang’ sedangkan verba *tatsu* pada data (5) bermakna ‘meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya’. Hubungan makna verba majemuk *tobi-tatsu* adalah *heiretsu kankei*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa antara verba *tobu* (V1) dan verba *tatsu* (V2) sama – sama menunjukkan makna leksikalnya dan memiliki hubungan yang sederajat, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *tobi-tatsu* akan menimbulkan makna ‘terbang’. Sehingga pada data (5) menyatakan bahwa hal itu menyerupai wujud yang terbang ke arah selatan menuju kompleks Mizushima.

- (6) 二人連れ立って歩いているところを見ました
Futari/ tsuredatte/ aruite/ iru/ tokoro/ wo/ mimashita
 Dua orang/ **beriringan**/ berjalan/ ada/ tempat/ par/ melihat
 Melihat dua orang berjalan **beriringan**
 (<http://ejje.weblio.jp/content/連れ立つ>)

Verba majemuk *tsure-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *tsureru* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *tsureru* bermakna ‘membawa’ sedangkan verba *tatsu* pada data (6) bermakna ‘meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya’. Hubungan makna verba majemuk *tsure-datsu* adalah *heiretsu kankei*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *tsureru* (V1) dan verba *tatsu* (V2) sama – sama menunjukkan makna leksikalnya dan memiliki hubungan yang sederajat, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *tsure-tatsu* akan menimbulkan makna ‘beriringan’. Sehingga pada data (6) menyatakan bahwa seseorang melihat dua orang berjalan beriringan.

- (7) 僕が言ったわけではなく、彼女が旅立つ間に愛していると
Boku/ ga/ itta/ wakedewanaku/ kanojo/ ga/ tabidatsu/ magiwa/ ni/ aishiteruto
 Saya/ par/ katakan/ tidak seperti/ wanita/ par/ pergi untuk suatu perjalanan/ ketika/ par/
 mengatakan cinta
 Tidak seperti yang saya katakan, wanita itu mengatakan cinta ketika akan **pergi**
 (meninggal)
 (<http://www.asahi.com/articles/ASK6R4WNJK6RUCVL01B.html>)

Verba majemuk *tabi-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *tabi* dengan verba *tatsu*. Nomina *tabi* bermakna ‘perjalanan’ sedangkan verba *tatsu* pada data (7) bermakna ‘meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya’. Hubungan makna verba majemuk *tabi-datsu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal pada verba bagian depan (afiksasi bagian depan).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *tabi* ‘perjalanan’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya hanya merujuk pada verba *tatsu* yang bermakna ‘meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya’ dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *tabi-datsu* akan

menimbulkan makna ‘pergi (meninggal)’. Sehingga pada data (7) menyatakan bahwa tidak seperti yang saya katakan ternyata sebelum wanita itu pergi (meninggal), dia mengatakan cinta.

- (8) ヒナ2羽がまもなく巣立つ
Hina/ ni-wa/ ga/ mamonaku/ sudatsu
 Anak burung/ dua ekor/ par/ tak lama lagi/ **meninggalkan sarang**
 Dua anak burung tak lama lagi akan **meninggalkan sarang**
 (<http://www.asahi.com/articles/ASK7Q3WHVK7QPPTB003.html>)

Verba majemuk *su-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *su* dengan verba *tatsu*. Nomina *su* bermakna ‘sarang’ sedangkan verba *tatsu* bermakna ‘meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya’. Hubungan makna verba majemuk *su-datsu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *su* ‘sarang’ berperan sebagai objek dan verba *tatsu* ‘meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya’ berperan sebagai predikat (*su kara tatsu*), dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *su-datsu* akan menimbulkan makna ‘meninggalkan sarang’. Sehingga pada data (8) menyatakan bahwa tak lama lagi dua anak burung itu akan meninggalkan sarang.

3.2.3 Menempati Peranan atau Menduduki Posisi Tertentu

- (9) 先立つものは金
Sakidatsu/ mono/ ha/ kin
 Yang utama/ hal/ par/ emas
 Yang utama adalah emas
 (<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/先立つ>)

Verba majemuk *saki-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *saki* dengan verba *tatsu*. Nomina *saki* bermakna ‘ujung’ sedangkan verba *tatsu* pada

data (9) bermakna ‘menempati peranan atau menduduki posisi tertentu’. Hubungan makna verba majemuk *saki-datsu* adalah *heiretsu kankei*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *saki* dan verba *tatsu* sama – sama menunjukkan makna leksikalnya dan memiliki hubungan yang sederajat, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *saki-datsu* akan menimbulkan makna ‘yang utama’. Sehingga pada data (9) menyatakan bahwa yang berada di posisi utama adalah emas.

(10) 爪立って塀の向こうを見る

Tsumadatte/hei/no/mukou/wo/miru

Berdiri di ujung kaki/ tembok/ par/ balik/ par/ melihat

Melihat di balik tembok dengan **berdiri di ujung kaki**

(<https://kotobank.jp/word/爪立つ-572420>)

Verba majemuk *tsuma-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *tsume* dengan verba *tatsu*. Nomina *tsume* bermakna ‘kuku’ sedangkan verba *tatsu* bermakna ‘menempati peranan atau menduduki posisi tertentu’. Hubungan makna verba majemuk *tsuma-datsu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *tsume* ‘kuku’ berperan sebagai objek dan verba *tatsu* ‘menempati peranan atau menduduki posisi tertentu’ berperan sebagai predikat (*tsume ni tatsu*), dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *tsuma-datsu* akan menimbulkan makna ‘berdiri di ujung kaki’. Sehingga pada data (10) menyatakan bahwa seseorang melihat di balik tembok dengan berdiri di ujung kaki.

3.2.4 Terjadi dan Dapat Dilihat Saat Itu Juga

- (11) 健康があるからこそ、美が成り立つ

Kenkou/ ga/ aru/ kara/ koso/ bi/ ga/ nari-tatsu

Sehat/ par/ ada/ karena/ par/ cantik/ par/ **menjadi**

Karena sehat maka akan **menjadi** cantik

(http://www.asahi.com/and_M/interest/entertainment/Cpettp01707280009.html)

Verba majemuk *nari-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *naru* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *naru* bermakna ‘menjadi’ sedangkan verba *tatsu* pada data (11) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *nari-tatsu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikal pada verba bagian depan (afiksasi bagian depan).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *naru* ‘menjadi’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya hanya merujuk pada verba bagian belakang yaitu *tatsu* yang bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *nari-tatsu* akan menimbulkan makna ‘menjadi’. Sehingga pada data (11) menyatakan bahwa karena kita sehat maka kita menjadi cantik.

- (12) 煮立つと白い泡が出るので、2分ほどゆでる

Nitatsu/ to/ shiroi/ awa/ ga/ deru/ node/ ni/ pun/ hodo/ yuderu

Mendidih/ par/ putih/ buih/ par/ keluar/ par/ dua/ menit/ adv/ rebus

Setelah **mendidih** dan keluar buih putih, rebus selama 2 menit

(<http://www.asahi.com/articles/DA3S12778763.html>)

Verba majemuk *ni-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *niru* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *niru* bermakna ‘merebus’ sedangkan verba *tatsu* pada data (12) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *ni-tatsu* adalah *heiretsu kankei*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *niru* (V1) dan verba *tatsu* (V2) sama – sama menunjukkan makna leksikalnya dan memiliki hubungan yang sederajat, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *ni-tatsu* akan menimbulkan makna ‘mendidih’. Sehingga pada data (12) menyatakan bahwa apabila air sudah mendidih dan mengeluarkan buih putih, rebus bahan – bahan selama dua menit.

(13) 同程度の能力のものが並び立つ

Douteidou/ no/ nouryoku/ no/ mono/ ga/ narabitatsu

Taraf yang sama/ par/ kemampuan/ par/ orang/ par/ **berbaris**

Orang dengan taraf kemampuan yang sama **berbaris**

(<http://ejje.weblio.jp/content/並び立つ>)

Verba majemuk *narabi-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *narabu* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *narabu* bermakna ‘berbaris’ sedangkan verba *tatsu* pada data (13) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *narabi-tatsu* adalah *heiretsu kankei*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *narabu* (V1) dan verba *tatsu* (V2) sama – sama menunjukkan makna leksikalnya dan memiliki hubungan yang sederajat, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *narabi-tatsu* akan menimbulkan makna ‘berbaris’. Sehingga pada data (13) menyatakan bahwa orang – orang berbaris berdasarkan taraf kemampuan yang sama.

(14) 色の白い人は黒か紺が引き立つ

Iro/ no/ shiroi/ hito/ ha/ kuro/ ka/ kon/ ga/ hikitatsu

Warna/ par/ putih/ orang/ par/ hitam/ par/ biru tua/ par/ **tampak lebih bagus**

Orang berkulit putih **tampak lebih bagus** dengan warna hitam atau biru tua

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/引き立つ>)

Verba majemuk *hiki-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *hiku* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *hiku* bermakna ‘menarik’ sedangkan verba *tatsu* bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba

majemuk *hiki-tatsu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna leksikalnya pada verba bagian depan (afiksasi bagian depan).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *hiku* ‘menarik’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya hanya merujuk pada verba bagian belakang yaitu *tatsu* yang bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *hiki-tatsu* akan menimbulkan makna ‘tampak lebih bagus’. Sehingga pada data (14) menyatakan bahwa orang berkulit putih tampak lebih bagus (lebih menarik) dengan memakai warna hitam atau biru tua.

(15) この言葉に堂林が奮い立つ

Kono/ kotoba/ ni/ doubayashi/ ga/ furuitatsu

Ini/ kata/ par/ doubayashi/ par/ **membangkitkan semangat**

Kata ini **membangkitkan semangat** Doubayashi

(<http://www.asahi.com/articles/DA3S13022919.html>)

Verba majemuk *furui-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *furuu* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *furuu* bermakna ‘bersemangat’ sedangkan verba *tatsu* pada data (15) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *furui-tatsu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *furuu* ‘bersemangat’ berperan sebagai objek dan verba *tatsu* ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’ berperan sebagai predikat (*furuu koto wo tatsu*), dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *furui-tatsu* akan menimbulkan makna ‘membangkitkan semangat’. Sehingga pada data (15) menyatakan bahwa dengan kata – kata ini tampak membangkitkan semangat Doubayashi.

(16) 音楽を聞くと沈んだ心が浮き立つ

*Ongaku/ wo/ kiku/ to/ shizunda/ kokoro/ ga/ ukitatsu*Lagu/ par/ mendengar/ par/ tenggelam/ hati/ par/ **berbunga – bunga**Mendengarkan musik membuat hati yang murung menjadi **berbunga – bunga**

(http://ejje.weblio.jp/sentence/content/浮き立つ)

Verba majemuk *uki-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *uku* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *uku* bermakna ‘mengambang’ sedangkan verba *tatsu* pada data (16) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *uki-tatsu* adalah *jukugou fukugoudoushi*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *uku* ‘mengapung’ dan verba *tatsu* ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’ apabila digabungkan sama – sama tidak menunjukkan makna leksikalnya dan kemudian membentuk makna baru. Dengan demikian verba majemuk *uki-tatsu* menimbulkan makna ‘berbunga – bunga’. Sehingga pada data (16) menyatakan bahwa dengan mendengarkan musik dapat membuat hati seseorang yang awalnya murung menjadi berbunga - bunga.

(17) 彼女の心は沸き立つ

*Kanojo/ no/ kokoro/ ha/ wakitatsu*Gadis/ par/ hati/ par/ **meluap – luap**Hati gadis itu **meluap – luap**

(http://ejje.weblio.jp/sentence/content/沸き立つ)

Verba majemuk *waki-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *waku* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *waku* bermakna ‘mendidih’ sedangkan verba *tatsu* pada data (17) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *waki-tatsu* adalah *jukugou fukugoudoushi*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *waku* ‘mendidih’ dan verba *tatsu* ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’ apabila digabungkan sama – sama tidak menunjukkan makna leksikalnya dan kemudian membentuk makna baru. Dengan

demikian verba majemuk *waki-tatsu* menimbulkan makna ‘meluap – luap’. Sehingga pada data (17) menyatakan bahwa hati gadis itu dipenuhi luapan perasaan.

- (18) 気負い立って新しい仕事に臨む
Kioitatte/atarashii/shigoto/ni/nozomu
Bersemangat/ baru/ pekerjaan/ par/ menghadapi
 Menghadapi pekerjaan baru dengan **bersemangat**
 (<https://kotobank.jp/word/気負い立つ-472295>)

Verba majemuk *kioi-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *kioi* dengan verba *tatsu*. Nomina *kioi* bermakna ‘semangat’ sedangkan verba *tatsu* pada data (18) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *kioi-tatsu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan subjek-predikat.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *kioi* ‘semangat’ berperan sebagai subjek dan verba *tatsu* ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’ berperan sebagai predikat (*kioi wo tatsu*), dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *kioi-tatsu* akan menimbulkan makna ‘bersemangat’. Sehingga pada data (18) menyatakan bahwa seseorang akan menghadapi pekerjaan barunya dengan bersemangat.

- (19) 冷やして飲むのがおすすめで、氷を入れるとアロマが開き、フルーティーさがより際立つタイプ
Hiyashite/nomu/no-ga/osusumede/koori/wo/ireru/to/aroma/ga/hiraki/furuutisa/ga/yori/kiwadatsu/taipu
 Dingin/ minum/ par/ dianjurkan/ es/ par/ memasukkan/ par/ aroma/ par/ terbuka/ tipe buah/ par/ lebih/ **menonjol**
 Dianjurkan untuk diminum dingin, dengan memasukkan es, aroma akan tercium dan tipe buah lebih **menonjol**
 (http://www.asahi.com/and_w/fashion/CGfashion183281.html)

Verba majemuk *kiwa-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *kiwa* dengan verba *tatsu*. Nomina *kiwa* bermakna ‘tepi’ sedangkan verba *tatsu* pada data (19) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *kiwa-datsu* adalah *shuushoku-hishuushoku kankei* yang mengalami penghilangan makna pada unsur bagian depan (afiksasi bagian depan).

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *kiwa* ‘tepi’ mengalami penghilangan makna leksikalnya lalu maknanya hanya merujuk pada verba *tatsu* yang menyatakan ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’, dengan demikian verba majemuk *kiwa-datsu* menimbulkan makna ‘menonjol’. Sehingga pada data (19) menyatakan bahwa Minumannya dianjurkan dalam keadaan dingin, dengan memasukkan es maka aromanya akan tercium dan tipe buah yang lebih menonjol.

- (20) すると、いままでおだやかだった場が殺気立つようになり、みんなの顔色も
 変ってきている
Suruto/ imamade/ odayakadatta/ ba/ ga/ sakkidatsu/ youni/ nari/ mina/ no/ kaoiro/ mo/
kawattekiteiru
 Lalu/ selama ini/ tenang/ tempat/ par/ **meluap amarah**/ par/ menjadi/ semua orang/ par/ raut
 wajah/ par/ berubah
 Lalu suasana tenang di tempat itu menjadi **luapan amarah**, dan semua orang
 menjadi pucat

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/殺気立つ>)

Verba majemuk *sakki-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *sakki* dengan verba *tatsu*. Nomina *sakki* bermakna ‘menakutkan’ sedangkan verba *tatsu* pada data (20) bermakna ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’. Hubungan makna verba majemuk *sakki-datsu* adalah *jukugou fukugoudoushi*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *sakki* ‘menakutkan’ dan verba *tatsu* ‘terjadi dan dapat dilihat saat itu juga’ apabila digabungkan sama – sama tidak menunjukkan makna leksikalnya dan kemudian membentuk makna baru. Dengan

demikian verba majemuk *sakki-datsu* menimbulkan makna ‘meluap amarah’. Sehingga pada data (20) menyatakan bahwa suasana yang awalnya tenang berubah menjadi luapan amarah, dan semua orang menjadi pucat

3.2.5 Isu atau Reputasi yang Menyebar

- (21) 話し合いがこじれて、とうとう表立ってしまった
Hanashiai/ ga/ kojirete/ toutou/ omotedatte/ shimatta
 Perundingan/ par/ mengusut/ akhirnya/ **diketahui umum**/
 Perundingannya mengusut, akhirnya **diketahui umum**
 (<https://kotobank.jp/word/表立つ-454875>)

Verba majemuk *omote-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *omote* dengan verba *tatsu*. Nomina *omote* bermakna ‘bagian muka (depan)’ sedangkan verba *tatsu* pada data (21) bermakna ‘isu atau reputasi yang menyebar’. Hubungan makna verba majemuk *omote-datsu* adalah *jukugou fukugoudoushi*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *omote* ‘bagian muka (depan)’ dan verba *tatsu* ‘isu atau reputasi yang menyebar’ apabila digabungkan sama – sama tidak menunjukkan makna leksikalnya dan kemudian membentuk makna baru, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *omote-datsu* akan menimbulkan makna ‘diketahui umum’. Sehingga pada data (21) menyatakan bahwa rundingannya mengusut dan akhirnya diketahui umum.

3.2.6 Hal yang Dipikirkan, Direncanakan atau Dijadwalkan

- (22) たまたま日本にいた知人から、いいところだという話を聞き、日本へ行ってみようと思いついた
Tamatama/ nihon/ ni/ ita/ chijin/ kara/ ii/ tokoroda/ toiu/ hanashi/ wo/ kiki/ nihon/ hw/ ittemiyou/ to/ omoidata
 Kebetulan/ Jepang/ par/ ada/ kenalan/ dari/ bagus/ tempat/ par/ cerita/ par/ mendengar/ Jepang/ par/ pergi/ par/ **terpikir**
 Saya mendengar cerita dari seorang kenalan yang kebetulan berada di Jepang, bahwa disana ada tempat yang bagus dan saya **terpikir** untuk pergi ke Jepang.

(http://www.asahi.com/and_w/articles/SDI2017062685421.html)

Verba majemuk *omoi-tatsu* terbentuk dari penggabungan antara verba *omou* (V1) dengan verba *tatsu* (V2). Verba *omou* bermakna ‘pikir’ sedangkan verba *tatsu* pada data (22) bermakna ‘hal yang dipikirkan’. Hubungan makna verba majemuk *omoi-tatsu* adalah *heiretsu kankei*.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa verba *omou* (V1) dan verba *tatsu* (V2) sama – sama menunjukkan makna leksikalnya dan memiliki hubungan yang sederajat, dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *omoi-tatsu* akan menimbulkan makna ‘terpikir’. Sehingga pada data (22) menyatakan bahwa saya mendengar cerita dari seorang kenalan yang kebetulan berada di Jepang, bahwa disana ada tempat yang bagus dan saya terpikir untuk pergi ke Jepang.

3.2.7 Menunjukkan Sesuatu yang Dapat Dilihat Pihak Lain

(23) 私は何か目立つことが好きだ

Watashi/ ha/ nanika/ medatsu/ koto/ ga/ sukida

Saya/ par/ apa-apa/ menyolok mata/ hal/ par/ suka

Saya suka sesuatu yang **menyolok mata**

(<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/目立つ>)

Verba majemuk *me-datsu* terbentuk dari penggabungan antara nomina *me* dengan verba *tatsu*. Nomina *me* bermakna ‘mata’ sedangkan verba *tatsu* bermakna ‘sesuatu yang dapat dilihat pihak lain’. Hubungan makna verba majemuk *me-datsu* adalah *shujutsu-hosoku kankei* yang menyatakan hubungan predikat-objek.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa nomina *me* ‘mata’ berperan sebagai objek dan verba *tatsu* ‘sesuatu yang dapat dilihat pihak lain’ berperan sebagai predikat

(*(hito) me ni tatsu*), dengan demikian apabila bergabung menjadi verba majemuk *me-datsu* akan menimbulkan makna ‘menyolok mata’. Sehingga pada data (23) menyatakan bahwa saya suka sesuatu yang menyolok mata.

Tabel 2. Makna Verba Majemuk ~Tatsu

Verba Majemuk	Hubungan Unsur Pembentuk	Makna Verba Majemuk
<i>Sobie-tatsu</i>	<i>Heiretsu Kankei</i>	Berada dalam Keadaan atau Posisi Tegak Lurus
<i>Kiri-tatsu</i> <i>Tsut-tatsu</i> <i>Sosori-tatsu</i>	<i>Shuushoku-hishuushoku kankei</i>	
<i>Tobi-tatsu</i> <i>Tsure-tatsu</i>	<i>Heiretsu Kankei</i>	Meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya
<i>Tabi-datsu</i>	<i>Shuushoku-hishuushoku kankei</i>	
<i>Su-datsu</i>	<i>Shujutsu-hosoku kankei</i>	
<i>Saki-datsu</i>	<i>Heiretsu Kankei</i>	Menempati peranan atau menduduki posisi tertentu
<i>Tsuma-datsu</i>	<i>Shujutsu-hosoku kankei</i>	
<i>Ni-tatsu</i> <i>Narabi-tatsu</i>	<i>Heiretsu Kankei</i>	Terjadi dan dapat dilihat saat itu juga
<i>Furui-tatsu</i> <i>Kioi-tatsu</i>	<i>Shujutsu-hosoku kankei</i>	
<i>Nari-tatsu</i> <i>Hiki-tatsu</i> <i>Kiwa-datsu</i>	<i>Shuushoku-hishuushoku Kankei</i>	
<i>Uki-tatsu</i> <i>Waki-tatsu</i> <i>Sakki-datsu</i>	<i>Jukugou Fukugoudoushi</i>	
<i>Omote-datsu</i>	<i>Jukugou Fukugoudoushi</i>	Isu atau reputasi yang menyebar
<i>Omoi-tatsu</i>	<i>Heiretsu kankei</i>	Hal yang dipikirkan, direncanakan, atau dijadwalkan
<i>Me-datsu</i>	<i>Shujutsu-hosoku kankei</i>	Menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat pihak lain

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berikut simpulan dari analisis yang telah dilakukan pada verba majemuk *~tatsu* dalam kalimat bahasa Jepang. Dilihat dari struktur dan proses pembentukannya dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Verba majemuk *~tatsu* terbentuk dari kombinasi :
 - Verba dengan verba (V1+V2)
 - Nomina dengan verba (N+V).
2. Karakteristik unsur bagian depan pada kombinasi verba dengan verba (V1+V2) adalah :
 - Verba yang menyatakan pergerakan (*doutaidoushi*) dan verba keadaan (*joutaidoushi*).
 - Karakteristik V1 menyatakan verba yang tidak memiliki unsur kehendak dari subjek (*muishidoushi*) dan verba yang memiliki unsur kehendak dari subjek (*ishidoushi*).
 - Karakteristik V1 juga menyatakan verba yang memerlukan objek (*tadoushi*) dan verba yang tidak memerlukan objek (*jidoushi*).
3. Karakteristik unsur bagian depan pada kombinasi nomina dengan verba (N+V) adalah nomina yang termasuk kedalam nomina biasa (*futsu-meishi*) yaitu nomina yang menyatakan suatu benda atau perkara.

Dilihat dari maknanya maka dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Hubungan makna yang ditemukan pada data yaitu :
 - Hubungan sederajat (*heiretsu kankei*)
 - Penghilangan makna unsur bagian depan (*shuushoku-hishuushoku kankei*)
 - Hubungan struktur subjek-predikat, predikat-objek (*shujutsu-hosoku kankei*)
 - Penghilangan makna pada kedua unsur pembentuknya (*jukugou fukugoudoushi*)
2. Verba majemuk *~tatsu* memiliki tujuh makna :
 - (1) Berada dalam keadaan atau posisi tegak lurus, contohnya *Sobie-tatsu*.
 - (2) Meninggalkan atau berangkat dari tempat sebelumnya, contohnya *Tobi-tatsu, Su-datsu*.
 - (3) Menempati peranan atau menduduki posisi tertentu, contohnya *Saki-datsu*.
 - (4) Terjadi dan dapat dilihat saat itu juga, contohnya *Nari-tatsu*.
 - (5) Isu atau reputasi yang menyebar, contohnya *Omote-datsu*.
 - (6) Hal yang dipikirkan, direncanakan, atau dijadwalkan, contohnya *Omoi-tatsu*.
 - (7) Menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat pihak lain, contohnya *Me-datsu*.

4.2 Saran

Verba majemuk dalam bahasa Jepang memiliki keanekaragaman struktur dan makna yang sangat luas, oleh sebab itu penulis menyarankan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis, seperti penelitian

mengenai verba majemuk *~tateru* dalam kalimat bahasa Jepang serta perbandingannya dengan verba majemuk *~tatsu* dalam kalimat bahasa Jepang.

要旨

本論文で筆者は日本語の文章における複合動詞「-たつ」について書いた。このテーマを選んだ理由は複合動詞「-たつ」はどんな構造と意味を持っているのか研究したいのである。この研究の目的は、複合動詞「-たつ」の構造と意味を述べることである。使用されたデータは「www.asahi.com」、「www.weblio.jp」、「www.kotobank.jp」というサイトの記事にある複合動詞「-たつ」である。データを分析するために、筆者は Deskriptif 法を使った。Deskriptif 法とは：データを集め、それを分類し、最後に分析した。研究順番は次の通りである。最初に複合動詞「-たつ」を上記に書いてあるサイトから収集し、構造と意味を分析し、最後に分析の結果を論文の形にまとめた。

複合動詞とは二つの最小実質的な形態素から結合して、一つの動詞としての文法的実質を持つ語である。日本語の語彙の中で、複合動詞がかなり多い。複合動詞はいくつかの要素から形成される。前項要素と後項要素に分けられる。外国語として日本語を勉強する学生にとって、複合動詞の構造と意味を理解することが必要である。

分析した結果、複合動詞「-たつ」の結合条件は「動詞+動詞」と「名詞+動詞」の組み合わせからなる。組み合わせた「動詞+動詞」の前項動詞が連用形に変え、前項動詞の連用形の語根に後項動詞「たつ」が付ける。前項動詞の特徴は動態動詞・状態動詞、意志動詞・無意

志動詞、他動詞・自動詞である。組み合わせた「名詞＋動詞」の名詞にはそのまま後項動詞「たつ」が付ける。名詞の特徴は普通名詞である。

複合動詞「－たつ」の意味関係は：

- へいれつかんけい 並列関係
- しゅうしょく ひしゅうしょくかんけい 修飾・被修飾関係「前項動詞の接辞化」
- しゅじゅつ ほそくかんけい 主述・補足関係
- じゅくごうふくごうどうし 塾号複合動詞である

本研究では複合動詞「－たつ」の意味を①－⑦の用法に分類される。

1. たてにまっすぐの状態・姿勢で存在する
2. それまでいた所を離れる、または、出発する
3. ある役割を持った位置・地位を占める
4. はっきり現れる。生じる
5. うわさ・評判などが広まる
6. 物事が確かになる
7. 存在理由（活動の態勢に在ること）が認められる

下記はデータにあるそれぞれの意味を表す例文である。

1. たてにまっすぐの状態・姿勢で存在する。

地形は海に面して断崖絶壁であり、険しく聳え立つ

<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/聳え立つ>

複合動詞「聳え立つ」は「聳える(V1)」と「立つ(V2)」から組み立てられた。前項動詞「聳える」は状態動詞、無意志動詞、自動詞である。意味関係は並列関係といった関係である。

2. それまでいた所を離れる、または、出発する。

水島コンビナートがある南方向へ飛び立つような姿で掲げられている
<http://www.asahi.com/articles/ASK6Q432QK6QPPZB00D.html>

複合動詞「飛び立つ」は「飛ぶ(V1)」と「立つ(V2)」から組み立てられた。前項動詞「飛ぶ」は動態動詞、意志動詞、他動詞である。意味関係は並列関係といった関係である。

3. ある役割を持った位置・地位を占める。

爪立って塀の向こうを見る

<https://kotobank.jp/word/爪立つ-572420>

複合動詞「爪立つ」は「爪(N)」と「立つ(V)」から組み立てられた。前項動詞「爪」は普通名詞である。意味関係は主述・補足関係で「述語－客体」といった関係から構成される。つまり、「爪に立つ」という意味を表す。

4. はっきり現れる。生じる。

同程度の能力のものが並び立つ

<http://ejje.weblio.jp/content/並び立つ>

複合動詞「並び立つ」は「並ぶ(V1)」と「立つ(V2)」から組み立てられた。前項動詞「並ぶ」は状態動詞、意志動詞、自動詞である。意味関係は並列関係といった関係である。

5. うわさ・評判などが広まる。

話し合いがこじれて、とうとう表立ってしまった

<https://kotobank.jp/word/表立つ-454875>

複合動詞「表立つ」は「表(N)」と「立つ(V)」から組み立てられた。

前項動詞「表」は普通名詞である。意味関係は塾号複合動詞といった関係である。

6. 物事が確かになる。

たまたま日本にいた知人から、いいところだという話を聞き、日本へ行ってみようと思い立つた

http://www.asahi.com/and_w/articles/SDI2017062685421.html

複合動詞「思い立つ」は「思う(V1)」と「立つ(V2)」から組み立て

られた。前項動詞「思う」は動態動詞、意志動詞、他動詞である。意味関係は並列関係といった関係である。

7. 存在理由（活動の熊勢に在ること）が認められる。

私は何か目立つことが好きだ

<http://ejje.weblio.jp/sentence/content/目立つ>

複合動詞「目立つ」は「目(N)」と「立つ(V)」から組み立てられた。

前項動詞「目」は普通名詞である。意味関係は主述・補足関係で「述語－客体」といった関係から構成される。つまり、「(人)目に立つ」という意味を表す。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharū. 2002. よくわかる語彙. Tokyo : ALC
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Indrianto, Muhamad Sova. 2016 “Verba Mejemuk ~Mawaru dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang Jateng.
- Iori, Isao. 2012. あたらし日本語学入門ことばのしくみを考える. Tokyo : 3A Corporation.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penulisan Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Kindaichi, Kyouzuke., *et. al.* 1997. 新明解国語辞典. Tokyo : Sanseido.
- Koizumi, Tamotsu., *et. al.* 2000. 日本語基本動詞用法辞典. Tokyo : Taishuukan Shoten
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

- Matsuoka, Takashi., dan Takubo Yukinori. 1989. 基礎日本語文法. Tokyo : Kuroshio Shuppan
- Reysa, Mardiah Masri. 2016. “Analisis Makna Fukugoudoushi ~Hajimeru, ~Dasu, dan ~Kakeru dalam Novel Roujin to Umi Karya Ernest Homingway hasil terjemahan Fukuda Tsunaeri”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas Padang Sumbar.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wang, Jian Yi., dan Liu Yun. 2007. 『日本語複合動詞に関する一考察—日本語の語彙教育という視点から（前編）』明道日本語教育、第一期, hlm. 1-40, Universitas Nankai, Tianjin, China.

BIODATA PENULIS

Nama : Beta Arum Rizki

Nomor Induk Mahasiswa : 13050113120030

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 26 September 1995

Nama Ayah : Tarono, S.E

Nama Ibu : Subekti

E-mail : arumrizki95@gmail.com

Nomor HP : 085642666532

Riwayat Pendidikan :

1. SD : SD Negeri 02 Babalan Lor, Pekalongan Lulus tahun 2007
2. SMP : SMP Negeri 01 Wiradesa, Pekalongan Lulus tahun 2010
3. SMA : SMA Negeri 01 Kajen, Pekalongan Lulus tahun 2013
4. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus Tahun 2017